

**SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF WILAYAH
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

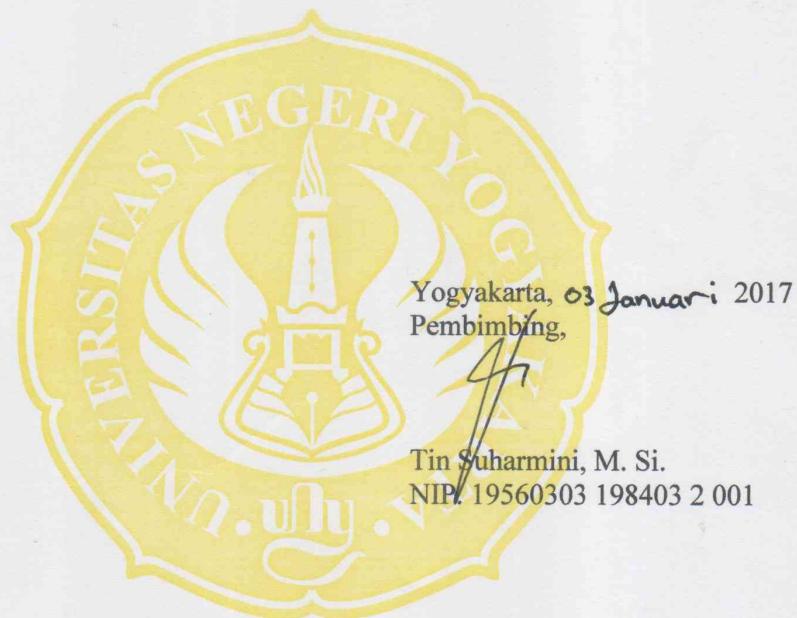


Oleh
Amin Mustofa
NIM 12103241077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF WILAYAH KABUPATEN MAGELANG" yang disusun oleh Amin Mustofa, NIM 12103241077 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amin Mustofa

NIM : 12103241077

Program studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya bersedia memperbaiki dan menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2017
Penulis,



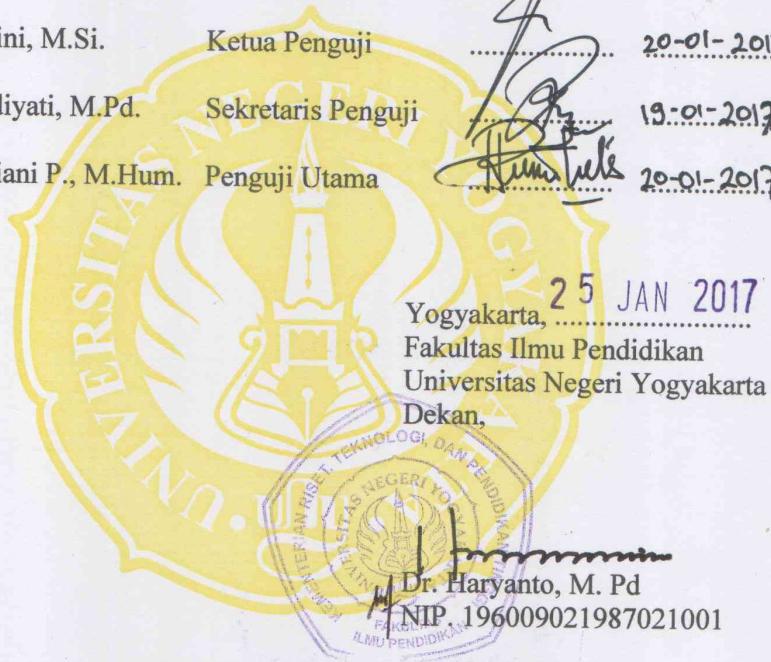
Amin Mustofa
NIM 12103241077

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF WILAYAH KABUPATEN MAGELANG" yang disusun oleh Amin Mustofa, NIM 12103241077 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan Tanggal
Tin Suharmini, M.Si.	Ketua Penguji 20-01-2017
Dr. Sari Rudiyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji 19-01-2017
Lusila Andriani P., M.Hum.	Penguji Utama 20-01-2017



MOTTO

“Menjadi Guru bukan sekedar tentang memberi dan menerima
Menjadi Guru adalah tentang cita-cita dan harapan,
Menjadi Guru adalah tentang cinta dan perasaan,
Menjadi Guru adalah tentang keteladanan.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Suatu anugrah Allah SWT yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ini. Penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ibunda dan Ayahandaku Tercinta.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta dan Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, bangsa, dan Negaraku Indonesia

**SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF WILAYAH
KABUPATEN MAGELANG**

Oleh
Amin Mustofa
NIM 12103241077

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang ada di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Objek penelitian ini berupa sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian bertempat di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala sikap. Skala sikap yang digunakan telah diuji validitasnya isi melalui *expert judgement* dan penghitungan statistik dengan rumus *Pearson Correlation*. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Metode menganalisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 25% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori sangat baik, 70,83% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori baik, 4,17% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori sangat buruk. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif secara rata-rata berada dalam kategori baik yaitu 220,92. Guru yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori baik memiliki pengetahuan, keyakinan, dan pandangan yang baik terkait anak berkebutuhan khusus. Guru kelas yang berada dalam kategori baik juga memiliki perasaan serta toleransi yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, serta guru cenderung siap menjadi teladan dan bersedia menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. (2) Sikap guru kelas berdasarkan gender menunjukkan bahwa guru wanita dan guru pria memiliki rata-rata skor sikap kategori baik.

Kata kunci: *sikap guru kelas, anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar inklusif*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk menggali ilmu selama masa awal studi hingga selesaiya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
4. Ibu Tin Suharmini, M. Si, dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah membagikan ilmu pengetahuannya selama saya mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa.

6. Para guru di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang atas keterbukaan, kesediaan, dan keikhlasan dalam memberikan data dan informasi.
7. Ibu, Bapak, dan Kakakku serta mbak Syafa tercinta yang telah mencerahkan doa, semangat dan kasih sayang selama ini.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa PLB angkatan 2012 yang bersedia turut membagikan ilmu dan pengalaman dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara-saudaraku santri Budi Mulia angkatan 13 yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan mengajarkan universitas kehidupan yang keras.
10. Sahabat Disabilitas UNY yang menginspirasi penulis untuk selalu mengobarkan semangat mewujudkan lingkungan yang inklusif di UNY.
11. Sahabat-sahabati PMII Hasyim Asy'arie dan PMII Cab.Sleman yang telah memberikan kesempatan bagi penulis memahami permasalahan yang muncul.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal yang baik, amin. Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, dan semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional Variabel	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Sikap Guru Kelas Ideal	13
1. Definisi Guru Kelas	13
2. Definisi Sikap	15
3. Sikap Guru Pria dan Guru Wanita	23
4. Sikap Guru Kelas Ideal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif	27
B. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	31

2. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus	33
C. Kerangka Berpikir	40
D. Pertanyaan Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Variabel Penelitian.....	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	46
1. Teknik Pengumpulan Data	46
2. Instrumen Penelitian	46
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
1. Uji Validitas Instrumen.....	48
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	50
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	55
2. Deskripsi Data	57
3. Mean Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Indikator.....	71
B. Pembahasan	74
1. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.....	74
2. Sikap Guru Pria dan Guru Wanita Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	78
C. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	83
 DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Skala Sikap	47
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Skala Sikap Sebelum Dilakukan Uji Validitas..	48
Tabel 3. Hasil Validitas Skala Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	49
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Setelah Divalidasi	50
Tabel 5. Penentuan Nilai Sikap Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	54
Tabel 6. Kategorisasi Skala Sikap Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	54
Tabel 7. Deskripsi Subjek Penelitian Sikap Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif wilayah Kabupaten Magelang	56
Tabel 8. Sikap Guru Kelas terhadap Anak berkebutuhan khusus.....	58
Tabel 9. Skor Sikap Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.....	59
Tabel 10. Sikap Guru Kelas terhadap Anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif	60
Tabel 11. Statistik Deskriptif Skor Sikap Guru Kelas berdasarkan Aspek Kognitif	62
Tabel 12. Sikap Guru Kelas terhadap Anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif	62
Tabel 13. Statistik Deskriptif Skor Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Aspek Afektif	64
Tabel 14. Sikap Guru Kelas terhadap Anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik	65
Tabel 15. Statistik Deskriptif Skor Sikap Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Aspek Psikomotorik	66
Tabel 16. Deskripsi Sikap Guru Pria Dan Guru Wanita terhadap ABK	67
Tabel 17. Rata-Rata Sikap Guru Pria Dan Guru Wanita terhadap ABK	69
Tabel 18. Mean Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	72

DAFTAR GRAFIK

	hal
Grafik 1. Perbandingan Jumlah Guru Pria dan Guru Wanita	56
Grafik 2. Deskripsi Sikap Guru Kelas Terhadap ABK	58
Grafik 3. Sebaran Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK.....	60
Grafik 4. Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Aspek Kognitif.....	61
Grafik 5. Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Aspek Afektif.....	63
Grafik 6. Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Aspek Psikomotorik.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	90
Lampiran 2. Rekap Data Hasil Penelitian	113
Lampiran 3. Dokumen Perijinan	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang membutuhkan pendidikan. Manusia sebagai *homo educandum* memperoleh pendidikan secara informal dari keluarga. Selepas dari keluarga manusia belajar dari lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat. Era modern ini pembelajaran dari masyarakat diinstitusikan menjadi bentuk pendidikan Formal dan pendidikan non Formal. Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang bentuk penyelenggaranya memiliki jenjang dan di akhir pendidikan diberikan suatu pengakuan berupa ijazah, sebagai bukti keberhasilan melalui suatu jenjang pendidikan.

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia muda menjadi manusia dewasa, berupaya untuk menjadikan bentuk yang sesuai kebutuhan masyarakat. Menanggapi kebutuhan bahwa pendidikan adalah hak semua manusia, dimunculkanlah gagasan “Pendidikan Untuk Semua” “Pendidikan Sepanjang Hayat”. Wacana pendidikan untuk semua mengharuskan seluruh lapisan masyarakat memperoleh pendidikan yang layak. Masyarakat yang didalamnya terdiri dari lapisan menengah kebawahpun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didalamnya memuat landasan pelaksanaan pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Penyelenggaraan pendidikan untuk Anak Bekebutuhan Khusus berdasarkan undang-undang tersebut dilaksanakan dalam Sekolah Khusus dan Layanan Khusus.

Implementasi penyelenggaraan pendidikan khusus dan layanan khusus saat ini memiliki dua bentuk, yakni bentuk Segregasi dan bentuk Integrasi/Inklusif. Bentuk tersebut didasarkan atas filosofi pendidikan khusus yang digunakan. Model Segregasi berpandangan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus harus dipisahkan dari siswa yang tidak khusus untuk memperoleh pendidikan yang lebih sesuai. Implementasi dari pandangan ini mengharuskan siswa berkebutuhan khusus berada dalam sekolah khusus untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan dari pandangan model ini salah satunya anak berkebutuhan khusus merasa terasing dari keberadaannya di masyarakat. Serta, memunculkan sikap masyarakat yang kurang mengenal dan menghargai keberadaan di lingkungannya.

Bentuk Integrasi sesungguhnya sudah diterapkan di Indonesia sejak tahun 70an, dengan nama sekolah terpadu. Sekolah terpadu mengkonsepkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus digabung dengan siswa pada umumnya. Penggabungan tersebut pada waktu itu terbatas hanya pada penggabungan secara fisik sekolah. Secara kurikulum anak berkebutuhan khusus tetap harus meyesuaikan dengan kurikulum siswa pada umumnya, sehingga tidak ada akomodasi atau modifikasi secara khusus dalam berbagai bentuk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Solusi terbaru memunculkan Sekolah yang Inklusif yang berperan untuk mewadahi dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan anak umum lainnya. Sekolah inklusif sebagai suatu model terbaru dengan gagasan yang berusaha mengakomodasi dan menyesuaikan

kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk bisa memperoleh hak-hak dasar dalam pendidikan.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif melibatkan berbagai pihak untuk bisa bermanfaat secara maksimal. Pendidikan inklusif dalam penyelenggaraannya mengharuskan keterlibatan pihak sekolah, masyarakat dan keluarga. Pihak sekolah yang harus dilibatkan mulai dari kepala sekolah, guru kelas, teman-teman sekolah, dan seluruh warga sekolah. Dari pihak masyarakat mulai dari tatanan paling tinggi yakni pembuat kebijakan, dan lingkungan sekitar anak serta industri sebagai tempat anak mengeksplorasi potensi setelah selesai belajar. Dari pihak keluarga sangat dibutuhkan dukungan secara material dan non-material untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran.

Pendidikan Inklusif idealnya melibatkan ahli-ahli profesional untuk perencanaan Program pembelajaran individualnya. Ahli yang dilibatkan antara lain: Psikolog, Konselor, Ahli Kesehatan/Dokter, terapis, dan pekerja sosial, serta pendidik luar biasa, guru kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Ada beberapa model penyelenggaraan pendidikan inklusif. Model tersebut antara lain model *full inclusion*, *time out*, dengan kelas sumber. Pemilihan model tersebut dipilih tergantung kemampuan anak atau siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas. Dalam kelas *full inclusion*, guru kelas harus mampu menangani kebutuhan khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Biasanya anak berkebutuhan khusus yang dimasukan dalam kelas tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus yang tidak membutuhkan bantuan khusus terlalu berbeda dibanding dengan teman yang lainnya. Ada pula model pembelajaran dalam kelas inklusi

yang membutuhkan bantuan guru pembimbing khusus. Dalam model ini guru pendamping ikut masuk kelas dan memberikan bimbingan belajar tambahan ketika anak tidak mampu mengikuti pembelajaran secara klasikal seperti teman yang lainnya.

Guru kelas memegang peranan penting dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Sikap guru kelas tidak hanya dilihat dari sikap terhadap anak berkebutuhan khusus namun juga berkaitan dengan anak normal sebagaimana pendapat D'Alonzo, Giordano & Cross berikut "Teacher attitudes not only set the tone for the relationship between teachers and students with disabilities, but they also influence the attitudes of non-disabled students" (D'Alonzo, Giordano & Cross, 1996: 307). Sikap guru kelas ideal terhadap anak berkebutuhan khusus secara ideal menurut Paul Suparno (2005: 90-95) hendaknya memiliki semangat berikut. (1) Cinta kepada siswanya; (2) Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan formal; (3) sikap membebaskan dan bukan membelenggu. Sikap ideal tersebut merupakan landasan yang hendaknya ada dan dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru kelas, guru khusus, guru matapelajaran, dan guru-guru lain.

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting. Guru memiliki tuntutan untuk mampu berperan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah secara profesional. Guru hendaknya memiliki tiga tingkat kualifikasi (Sardiman, 2012: 135) meliputi *capability* personal, sebagai *inovator*, dan sebagai *developer*. Ketiga tingkatan tersebut menuntut sikap guru yang mantap dan memadai dalam mengelola proses belajar-mengajar, sikap

yang tepat terhadap pembaharuan, serta sikap dan pandangan ke depan berkaitan dengan keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Demi untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, Sardiman (2012:147) mengungkapkan adanya faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yakni berkaitan dengan hubungan antara guru dan siswa.

Guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar “anak normal”. Terkait guru kelas di sekolah inklusif, James (2013:19) berpendapat bahwa Guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Sebuah artikel yang ditulis Hermanto (2013:11) menyebutkan bahwa guru-guru yang mengampu di sekolah dasar sebagian besar mengalami dan menemukan adanya kasus siswa diduga berkebutuhan khusus. Dikarenakan guru belum mengetahui cara melakukan assesmen yang benar dan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, maka dalam proses pembelajaran guru di sekolah dasar tetap memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa umumnya dengan cara yang sama. Guru belum merencanakan pembelajaran secara khusus apalagi menyiapkan penilaian, sehingga yang timbul adalah pelaksanaan dan penilaian yang menggunakan standar umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan khusus ABK di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan pada kebutuhan guru di sekolah inklusif, para guru sangat

mengharapkan adanya banyak pelatihan untuk membekali diri dalam merencanakan, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian cara pembelajaran untuk siswa yang heterogen di kelas inklusif tidak lagi diperlakukan dan dikelola seperti kelas-kelas reguler atau ekslusif.

Kondisi di lapangan sering ditemui guru kelas yang mengajar siswa tanpa memperhatikan kebutuhan khusus anak yang ada di dalam kelas. Hasil wawancara tentang sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus dengan salah satu guru khusus yang ada di salah satu sekolah inklusif di Kabupaten Magelang, terungkap bahwa tidak semua guru kelas menunjukkan sikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, ada guru yang bersikap baik terhadap guru pembimbing khusus yang ada di kelasnya, tetapi tidak memberikan akomodasi dalam pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya ketika tidak bersama Guru Pembimbing Khususnya, sehingga dalam pelaksanaannya, siswa tersebut kurang bisa mengikuti pembelajaran seperti teman yang lain. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing khusus lain, ditemukan adanya guru yang tidak memberikan bimbingan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk ketiadaan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut, salah satunya dengan memberikan tempat duduk di barisan depan untuk “anak normal”. Penempatan tempat duduk untuk anak berkebutuhan khusus berdampak pada perlakuan yang bisa diberikan guru. Hal tersebut disebabkan, anak berkebutuhan khusus yang tempat duduknya berada di barisan belakang cenderung sulit untuk dijangkau guru. Dengan demikian penempatan tempat duduk untuk anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk akomodasi

yang bisa dilakukan guru. Namun, di lapangan masih ditemui adanya guru yang tidak memperhatikan penempatan tempat duduk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan sebuah wawancara tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan salah satu guru khusus yang ada di sekolah inklusif di kabupaten magelang, mengungkapkan bahwa terjadi pergantian kepemimpinan dalam lembaga penyelenggara pendidikan inklusif, berdampak pada kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Wawancara tersebut juga mengungkapkan bahwa perhatian sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus mengalami penurunan dibandingkan dengan pimpinan sebelumnya. Berkaitan dengan pembelajaran dalam kelas, guru khusus tersebut mengungkapkan bahwa penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda antar pribadi guru satu dengan guru lainnya. Ada guru yang menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas dan mengatakan bila anak sudah masuk kelas dan tidak mengganggu sudah cukup, namun tidak memberikan akomodasi secara khusus dalam pembelajaran. Bahasa yang lain mengatakan bahwa guru hanya memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus bergabung dengan temannya dalam kelas tanpa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Permasalahan di sekolah inklusif di Kabupaten Magelang semakin menumpuk, dengan ditambah belum jelasnya kebijakan yang berlaku di tingkat kabupaten terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ketiadaan peraturan daerah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif berdampak pada tidak berkembangnya sekolah inklusif yang ada di Kabupaten Magelang. Berdasarkan

wawancara terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Magelang dengan salah satu staff Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang diperoleh informasi bahwa pada tahun 2016 terdapat beberapa sekolah inklusif yang berhenti meyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut disebabkan tidak adanya dukungan dari pemerintah daerah secara merata kepada seluruh sekolah inklusif yang terdaftar.

Ketidakmerataan dukungan yang diberikan pemerintah daerah berdampak pada penumpukan siswa di salah satu sekolah inklusif. Berdasarkan data tentang sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang terdapat di Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang diketahui tidak semua kecamatan di kabupaten Magelang memiliki sekolah inklusif yang menerima anak berkebutuhan khusus. Terbukti, ditemukan di lapangan, bahwa salah satu sekolah inklusif di Kabupaten Magelang menerima siswa berkebutuhan khusus melebihi kapasitas ideal sebuah ruang kelas untuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam wawancara tentang sikap guru yang ada di lapangan pada tokoh dalam bidang pendidikan khusus, dikatakan bahwa masih terdapat beberapa guru kelas yang cenderung mempunyai sikap buruk terhadap anak berkebutuhan khusus. Permasalahan tersebut menjadi menarik dimana guru tersebut berada di sekolah inklusif yang secara resmi diakui oleh dinas pendidikan sebagai sekolah inklusif dan bekerjasama dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa salah satu perguruan tinggi di daerah tersebut.

Perbedaan sikap yang terjadi antar guru satu dengan guru lain, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor gender dapat mempengaruhi perbedaan sikap yang

ditampilkan antara guru pria dan guru wanita. Santrock (2013: 200) mengatakan wanita lebih berorientasi pada hubungan sosial dibandingkan dengan pria. Dominasi wanita yang lebih berorientasi pada hubungan sosial, dan mayoritas guru sekolah dasar adalah wanita, tentu seharusnya tidak ada masalah dalam sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus, namun dari temuan pra penelitian tersebut terdapat permasalahan sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang cenderung kurang baik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut dengan ini peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif yang ada di wilayah Kabupaten Magelang. Penelitian ini perlu dilakukan karena guru merupakan orang yang bersentuhan langsung dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui sikap yang dimiliki guru kelas yang ada di sekolah dasar inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan kepada para pemangku kebijakan untuk teru meningkatkan kualitas dalam penyelenggaran pendidikan inklusif di Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi berbagai macam permasalahan sebagai berikut.

1. Pengetahuan Guru kelas terhadap karakteristik psikologis Anak Berkebutuhan Khusus yang masih minim sehingga memberikan dampak pada perlakuan dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pemberlajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang disamakan dengan siswa lainnya.

2. Guru kurang memberikan (contoh) pengaruh terhadap anak lain untuk turut memberikan pemenuhan kebutuhan dalam bimbingan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga berdampak pada sikap siswa lain dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus yang kurang baik.
3. Perlakuan guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam kelasnya yang masih kurang memperhatikan kebutuhan khusus anak sehingga menimbulkan masalah dalam belajar pada siswa berkebutuhan khusus yang tidak mampu mengikuti pembelajaran secara klasikal.
4. Kecenderungan sikap salah satu guru kelas di sebuah sekolah dasar inklusif yang ada di Kabupaten Magelang belum menunjukkan sikap baik terhadap anak berkebutuhan khusus.
5. Kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif yang belum berfungsi secara konsisten dan maksimal.
6. Tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Magelang.

C. Batasan Masalah

Bersadarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan sikap guru sangat kompleks, maka peneliti membatasi penelitian hanya pada permasalahan kecenderungan sikap guru kelas di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang yang belum menunjukkan sikap yang baik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana kecenderungan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan kecenderungan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dengan selesainya penelitian tentang sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus khususnya dalam pendidikan inklusif mengenai sikap guru ideal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan kondisi guru secara nyata dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan gambaran guru dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus, serta menjadi bahan koreksi untuk pengembangan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dalam kelas.
 - b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini memberikan gambaran sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada dalam sekolah inklusif, sebagai pertimbangan dalam memberikan pembinaan untuk guru kelas.

c. Bagi Pemangku Kebijakan, penelitian ini memberikan gambaran sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam memberikan pelatihan bagi guru kelas untuk meningkatkan sikap guru yang baik.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Sikap guru kelas merupakan keteraturan tertentu dalam hal kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan psikomotorik (kecenderungan berperilaku) yang dimiliki oleh pendidik/pengajar dalam kelas terhadap suatu objek sikap. Sikap guru kelas yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sikap yang dimiliki guru kelas yang ada di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang.
2. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara usia berada di bawah usia 18 tahun, dan membutuhkan pendidikan khusus atau layanan khusus disebabkan memiliki kebutuhan khusus dalam kemampuan melihat, mendengar, berfikir dan beradaptasi, fisik dan kesehatan, emosi dan perilaku, belajar spesifik, autistik, atau keberbakatan yang bersekolah di Sekolah Dasar Inklusif wilayah Kabupaten Magelang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Sikap Guru Kelas Ideal

1. Definisi Guru Kelas

Guru dalam istilah tradisional merupakan penggabungan dari *digugu lan ditiru*, yang dalam makna bahasa Indonesia Guru didengar, diikuti dan ditaati serta dicontoh. Dalam pemaknaan modern, guru merupakan sosok yang berfungsi sebagai pendidik. Pendidikan oleh Darmadi (2009: 50-52) dimaknai dalam bentuk pendidikan, pengajaran, pembimbingan dan pelatihan. Dalam konteks saat ini guru terbatas pada pengajaran, namun tetap diharapkan memberikan pendidikan yang berkualitas dalam menanamkan moral kepada peserta didik.

Guru merupakan manusia yang memiliki tabiat “keguruan” secara sungguh-sungguh, dalam bersikap “*ngemong*”, penuh dedikasi dan tidak sekedar menjadi pengajar di sekolah (A. Sudiarja, 2014: 178). Pendapat tersebut mencondongkan pengertian guru secara tradisional. Seorang dianggap guru, secara tradisional merupakan seorang yang memiliki karakteristik mampu mengkomunikasikan sikapnya dengan semua orang, memiliki karakter yang harus diterima dan dicontoh.

Guru memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepandaian tertentu kepada sekelompok orang dalam lingkungan sekolah serta memiliki tugas mendidik anak – anak yang belajar padanya (Ngalim, 2014: 138). Secara sederhana pendapat Ngalim tersebut memberikan petunjuk bahwa seorang yang bisa disebut guru adalah mereka yang mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada orang lain serta memberikan pendidikan yang bermakna bagi peserta didiknya.

Guru umum diharapkan memiliki pengetahuan tentang kurikulum belajar siswa dan mengembangkan rancangan pembelajaran dalam rangka mewujudkan kesuksesan belajar seluruh siswa (McLeskey, 2013: 19). Pendapat McLeskey tersebut secara spesifik mengungkapkan bahwa guru merupakan seorang yang memiliki pengetahuan mengenai kurikulum anak serta memiliki harapan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya untuk meraih kesuksesan.

Seorang guru umum yang mengelola kelas inklusif merupakan guru kelas yang memiliki tugas khusus berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Tugas yang biasanya melekat dalam diri seorang guru di kelas inklusif adalah mengidentifikasi siswa, mengassesmen kebutuhan khusus siswa, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan rancangan pembelajaran yang dibuat, serta mengevaluasi program pendidikan yang diberlakukan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus (Lewis, 2006: 19). Sehingga seorang guru kelas yang mengampu anak berkebutuhan khusus merupakan guru kelas yang memiliki program khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pendapat tersebut, secara umum guru kelas merupakan sosok yang bertugas mendidik anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Guru kelas bertanggung jawab mewujudkan potensi yang dimiliki oleh anak didiknya. Guru kelas yang mengampu anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif memiliki tugas tambahan yang berbeda dengan guru kelas pada umumnya. Tugas tambahan bagi guru kelas di sekolah inklusif yakni dalam pemenuhan kebutuhan berkaitan pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Definisi Sikap

Sikap memiliki ciri khas adanya objek tertentu serta mengandung suatu penilaian. Alex (2013: 355) berpendapat sebagaimana pendapat Warren, Cantril, Baldwin dan Allport bahwa sikap merupakan disposisi ataupun predisposisi untuk bereaksi serta sikap sebagai kesiapan berfungsinya disposisi. Alex juga sepakat dengan Eagly & Chaiken, Myers, serta Azjen bahwa ciri khas sikap ada dua yakni memiliki objek tertentu serta mengandung penilaian (Alex, 2013: 355).

Definisi sikap dibagi ke dalam tiga kelompok pandangan. Kelompok pertama diwakili Thurstone, Linkert, dan Charles Osgood, bahwa menurut mereka sikap terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek sikap tersebut (Saifuddin, 2010: 5). Thurstone menjelaskan lebih lanjut bahwa sikap merupakan “kecenderungan derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologi” (Saifuddin, 2015: 5). Pendapat Thurstone, Linkert dan Osgood tersebut senada bahwa sikap memiliki arah.

Kelompok kedua diwakili LaPierre, Clave, Bogardus, Mead, (Saifuddin, 2015: 5) yang beranggapan sikap merupakan “suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial”. GW Allport (Sears, dkk, 1985: 137) berpendapat “sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya”. Secara sederhana, sikap merupakan suatu

respon terhadap stimulasi sosial. Pendapat ini, menekankan pada bentuk penyesuaian diri dalam situasi sosial dan selanjutnya dijabarkan dalam struktur-struktur yang membentuknya.

Kelompok ketiga memiliki kecenderungan pada skema triadik. Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan kecenderungan tindakan (psikomotorik) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifuddin, 2015: 5). Berdasarkan pembahasan mengenai definisi sikap dari ketiga kelompok tersebut, peneliti lebih condong pada definisi sikap mengacu pada konsep triadik. Dimana sikap dibentuk oleh tiga komponen yakni kognitif, afektif, psikomotorik yang merupakan bentuk reaksi atas interaksi seseorang terhadap suatu objek psikologis.

Sikap didefinisikan sebagai suatu keteraturan dalam hal pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan kecenderungan berperilaku (psikomotorik) seseorang terhadap suatu objek psikologis. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap guru yang dibentuk dari komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik ketika menghadapi objek psikologis berupa anak berkebutuhan khusus. Sikap tersebut berupa pola yang kemunculannya teratur dan dibenarkan oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sikap memiliki arah serta kedalaman.

a. Struktur Sikap

Saifuddin (2015: 23-24) mengatakan struktur pembentukan sikap antara lain komponen kognitif, komponen afektif dan komponen psikomotorik. Komponen kognitif sebatas berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang

terhadap objek sikap. Komponen psikomotorik menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang terhadap objek sikap yang dihadapi.

1) Komponen kognitif. Mercer dan Clayton (2012: 5) berpendapat komponen kognitif merupakan keyakinan-keyakinan seseorang tentang suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta. Senada dengan pengertian tersebut, Bimo (2003: 127) memberikan pengertian komponen kognitif yakni berkaitan dengan “pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap”. Kedua pendapat tersebut memberikan pengertian komponen kognitif sebagai sebuah keyakinan, pengetahuan, pandangan, serta persepsi seseorang terhadap objek sikap.

2) Komponen afektif. Komponen afektif disebut juga komponen emosional. Saifuddin (2010: 26) berpendapat bahwa komponen afektif berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Bimo (2003:128) memberikan tambahan bahwa komponen afektif berkaitan dengan perasaan senang dan tidak senang. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan perasaan serta memiliki arah.

3) Komponen psikomotorik. Komponen psikomotorik dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku seseorang terhadap suatu objek sikap. Hal tersebut sebagaimana pendapat Saifuddin (2010: 27) bahwa kecenderungan berperilaku seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan dan perasaan terhadap suatu objek sikap. Pendapat sama juga diungkapkan oleh Mercer (2012: 5) bahwa komponen yang berkaitan dengan kecenderungan berperilaku didasari pengamatan atau pemahaman seseorang terhadap suatu peristiwa yang berkaitan

dengan objek sikap.

b. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pola sikap seorang individu terbentuk atas reaksi terhadap berbagai objek psikologis. Pembentukan sikap dalam interaksi sosial kemanusiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal merupakan daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar (Abu, 2002: 171). Faktor internal dalam diri seseorang dapat berupa emosi, pengalaman, dll. Berikut merupakan beberapa faktor yang termasuk dalam kategori faktor internal yang mempengaruhi sikap.

a) **Pengalaman.** Pengalaman pribadi, merupakan salah satu landasan yang mempengaruhi penghayatan terhadap suatu objek psikologis. Pengalaman merupakan hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia (Dani, 2008: 3). Pengalaman yang diperoleh panca indra manusia, menjadi sumber pengetahuan berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui fungsi indra (Surajiyo, 2008: 56). Adanya pengalaman terhadap suatu objek menjadikan manusia memiliki pengetahuan. Pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap individu terhadap suatu objek sikap (Sofia dan Fifin, 2007: 24). Dengan demikian pengalaman dapat mempengaruhi sikap seorang individu karena pengalaman menghasilkan pengetahuan dan memiliki hubungan dengan sikap terhadap suatu objek sikap.

Pengalaman pribadi berkaitan dengan objek psikologis biasanya mempengaruhi terhadap arah sikap individu tersebut (Saifuddin, 2010: 31). Individu yang tidak memiliki pengalaman apapun terkait objek biasanya memiliki sikap yang buruk terhadap objek psikologis.

Pengalaman melibatkan pengamatan dan pemaknaan serta penafsiran secara mendalam sehingga menjadi suatu pilihan terhadap suatu objek (Gerungan, 2004: 167). Pengalaman yang mampu mempengaruhi sikap merupakan pengalaman yang mampu memberikan makna bagi seorang individu.

b) **Emosi.** Emosi dalam diri dapat mempengaruhi sikap individu terhadap suatu objek sikap. Emosi merupakan kecenderungan memiliki perasaan tertentu ketika berhadapan dengan suatu objek sikap yang berfungsi sebagai *inner adjustment* untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Alex, 2013: 399). Menurut beberapa penelitian, kecerdasan emosi berpengaruh terhadap sikap individu terhadap objek sikap tertentu (Candra, 2014: 15). Muchamad dan Ali (2014) berpendapat emosi yang berpengaruh itu contohnya adalah penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Emosi biasanya hanya berlangsung sementara, tapi dapat juga bertahan lama. Kecenderungan seseorang yang dikuasai emosi positif mampu menunjukkan kecerdasan dalam bersikap secara positif terhadap orang lain. Bahkan kecerdasan mengelola emosi tersebut, mampu berdampak pada orang lain yang secara tidak langsung memiliki ikatan emosi.

2) **Faktor eksternal.** Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang individu. Sebagaimana pendapat Abu (2002: 171) yang menyatakan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri

individu. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap sikap seorang terhadap suatu objek sikap disajikan berikut.

a) Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, biasanya mempengaruhi sikap seseorang. Hal tersebut biasanya dikarenakan seseorang tidak menginginkan konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Saifuddin, 2010: 32). Orang lain yang dianggap penting tersebut bisa teman dekat, teman sebaya, guru, teman kerja, orang tua, atasan dan lain-lain. Pengaruh yang diberikan seorang pimpinan dilakukan untuk membentuk sikap bawahannya sesuai yang diharapkan pimpinan (Gary, 2010: 5). Pengaruh tersebut diikuti karena orang biasa memiliki sikap imitasi atau mengikuti mereka yang memiliki otoritas atau yang dipercaya.

b) Kebudayaan. Terkait pengaruh kebudayaan, Saifuddin (2015: 33) mengatakan kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Individu yang patuh mengikuti keteraturan dan hormat kepada tradisi kebudayaan akan menumbuhkan sikap yang sudah mapan dibandingkan sikap yang kreatif terhadap suatu permasalahan atau inovasi (Mudji, 2005: 67). Hanya individu yang telah mapan yang mampu mempengaruhi kebudayaan. Dengan kata lain sikap yang dimiliki seseorang dipengaruhi kondisi budaya di lingkungan orang tersebut berada. Sesuai dengan teori belajar sosial, dimana orang belajar dipengaruhi lingkungan dan kebudayaannya.

c) Media massa. Media massa, dalam tugasnya sebagai pembawa informasi, membawa juga pesan-pesan sugestif untuk mengarahkan opini seseorang (Saifuddin, 2010: 34). Media massa merupakan “alat komunikasi bagi

masyarakat banyak” (Achmad, 2012: 282). Informasi dan pesan-pesan sugestif yang kuat tersebut menjadi dasar kognitif dan afektif bagi seseorang untuk bersikap. Informasi dan pesan sugestif yang baik akan mempengaruhi sikap kognitif dan affektif menjadi positif. Sehingga memiliki landasan pemberian suatu perilaku berdasarkan informasi yang dimilikinya.

d) Institusi agama atau lembaga pendidikan. Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama menjadi landasan seseorang bersikap dikarenakan dalam institusi tersebut “meletakan dasar pengertian dan konsep moral bagi individu” (Saifudin, 2010: 35). Lembaga atau organisasi menginginkan tercapainya tujuan organisasi melalui penanaman sikap yang baru (Gary, 2010: 332). Penanaman sikap baru dari organisasi kepada individu di dalamnya diharapkan berdampak pada perilaku individu tersebut serta disebarluaskan kepada orang lain dalam organisasi. Konsep moral ditanamkan dalam diri manusia melalui pendidikan secara informal, nonformal atau formal, sehingga membentuk pola sikap yang tertanam dalam diri seorang individu manusia. Lembaga pendidikan yang secara nyata menjadi miniatur masa depan, sangat berhubungan erat dengan pandangan orang terkait masa depan yang dimiliki dan dihadapinya.

c. Karakteristik Sikap

Sikap menurut Sax dalam Saifuddin (2015: 87) memiliki karakteristik atau dimensi khusus. Karakteristik tersebut meliputi dimensi arah, dimensi intensitas, dimensi keluasan, dimensi konsistensi, dan dimensi spontanitas.

1) Arah. Sikap memiliki arah positif dan arah negatif (Saifudin, 2010: 88).

Arah positif terjadi ketika sikap mengarah pada setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek psikologis. Sikap positif dapat dimaknai sikap yang baik terhadap suatu objek psikologis. Sedang arah negatif terjadi ketika sikap mengarah pada tidak setuju, tidak mendukung/menolak, dan tidak memihak terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Sikap negatif dapat dimaknai sikap yang buruk terhadap suatu objek psikologis.

2) Intensitas. Sikap memiliki intensitas, artinya “kedalaman atau kekuatan tekanan sikap terhadap sesuatu objek psikologis belum tentu sama walaupun arahnya tidak berbeda” (Saifudin, 2010: 88). Menurut Chaplin (2006: 254) intensitas merupakan kekuatan yang mendukung suatu sikap atau pendapat. Tanggapan seseorang terhadap suatu objek psikologis ada yang drajatnya ekstrim ada yang sekedar setuju saja. Derajat perbedaan tersebut merupakan tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan kondisi dan keputusan yang diambil seseorang dalam menghadapai suatu objek psikologis.

3) Keluasan. Sikap memiliki keluasan, artinya “kesetujuan dan ketidak setujuan suatu objek bisa ditanggapai individu satu dengan individu lainnya berbeda” (Saifuddin Azwar, 2010: 88). Sebagai contoh ada seorang yang setuju seluruh aspek dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif namun ada orang yang hanya setuju pada beberapa bagian yang disetujui dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut. Sehingga bisa timbul juga perbedaan-pebedaan yang ditemukan ketika menggali sikap seorang yang satu dengan orang yang lain, disebabkan latar belakang yang berbeda-beda antar individu.

4) Konsistensi. Sikap memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian sikap antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan respons sikap yang dimaksudkan (Saifudin, 2010: 88). Konsistensi sikap dibuktikan oleh kesesuaian sikap yang dalam jangka waktu yang panjang. Sikap yang konsisten dapat berubah ke arah sebaliknya karena komponennya saling mendukung (Alex, 2013: 366). Jika sikap yang ditampilkan mudah berubah disebut sikap yang inkonsisten. Namun, ketika terjadi perbedaan antara kognitif dan afektif akan terjadi penyesuaian yang menjadikan kedua aspek tersebut kembali sepaham dan sepandangan, sehingga timbul konsistensi yang relatif lama.

5) Spontanitas. Sikap memiliki karakteristik spontanitas, yakni “seberapa jauh kesiapan individu dalam mengungkapkan sikapnya secara spontan” (Saifuddin, 2010: 89). Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi jika dalam pengungkapannya, dilakukan secara terbuka tanpa desakan terlebih dahulu agar individu mau mengungkapkannya. Sikap yang muncul secara spontan lebih bernilai sebagai sikap asli individu.

3. Sikap Guru Pria dan Guru Wanita

Sikap guru pria dan wanita menurut beberapa ahli dibedakan dan dianalisis menggunakan konsep gender sebagai metode berfikirnya. Gender merujuk pada karakteristik orang sebagai pria dan wanita (Santrock, 2014: 184). Karakteristik tersebut mengarahkan individu untuk mengenali kecenderungan peran gender yang diambil. Peran gender merupakan seperangkat harapan yang menetapkan kecenderungan wanita atau pria dalam berpikir, bertindak dan merasa (Santrock, 2014: 184). Peran gender memberikan arahan bagi pria dan wanita bersikap

terhadap objek sikap.

a. Stereotip Gender

Stereotip gender merupakan kategori yang mencerminkan kesan dan keyakinan tentang perilaku apa yang sesuai untuk pria dan wanita (Santrock, 2014: 185). Miller, dkk (dalam Santrock, 2014: 185) melakukan suatu penelitian yang mengungkapkan bahwa presentase stereotip gender lebih tinggi seiring bertambahnya usia. Dalam penelitian ini stereotip penampilan lebih umum untuk wanita dan stereotip aktivitas (olahraga) dan sifat (agresif) lebih umum untuk pria.

b. Persamaan dan Perbedaan Gender

Guru dalam bersikap dipengaruhi oleh jenis kelamin yang merupakan bawaan sejak lahir. Perbedaan jenis kelamin tersebut dibedakan berdasarkan sudut pandang biologis dan sudut pandang psikologis. Secara biologis, pria dan wanita berbeda ditunjukkan dalam perbedaan kromosom. Kromosom pria memiliki pasangan berbeda (XY) pada pasangan kromosom ke-23, sedang pada wanita pasangannya sama (XX), sehingga berpengaruh terhadap bentuk fisik pria dan wanita dalam organ reproduksinya.

Perbedaan gender ketika dianalisis berdasarkan cara berkomunikasi, menurut Santrock (2012: 64) terdapat perbedaan dalam aspek – aspek tertentu berkaitan dengan komunikasi. Perbedaan tersebut muncul dalam kecenderungan *rappor talk* pada wanita dan *report talk* pada pria. *Rappor talk* merupakan gaya bicara dalam rangka menjalin hubungan yang hangat dan dekat antara dua orang individu (Chaplin, 206: 416). *Report talk* merupakan percakapan yang disusun dalam rangka memberikan informasi. Pemilihan kata yang digunakan antara pria dan wanita pun berbeda. Wanita lebih sering menggunakan kata – kata untuk mendiskusikan orang lain. Sedangkan pria lebih banyak menggunakan kata – kata untuk peristiwa, objek dan umpanan.

Perbedaan pria dan wanita selain ditunjukkan dalam bentuk fisik, juga ditampilkan dalam perbedaan kecenderungan bersikap antara pria dan wanita. Sudut pandang dalam mengungkap perbedaan tersebut menggunakan konsep gender. Gender merupakan dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita (Santrock, 2013: 194). Peran gender merupakan gambaran sosial ideal tentang bagaimana pria dan wanita bersikap, dalam hal ini terkait berfikir, merasa dan berbuat.

Perbedaan dan persamaan yang ditampilkan antara pria dan wanita berdasarkan gender dibedakan dalam beberapa sudut pandang. Santrock (2013:198-201) membagi keberadaan perbedaan ataupun persamaan tersebut berdasarkan penampilan fisik, keahlian matematika dan sains, kemampuan verbal, pencapaian pendidikan, keahlian hubungan, agresi dan regulasi diri.

1) **Aspek kognitif.** Terdapat pula persamaan dalam hal kapasitas intelegensi secara keseluruhan. Gender tidak berpengaruh besar terhadap kapasitas intelegensi seseorang. Namun tetap terdapat perbedaan dalam beberapa daerah kognitif seperti matematika dan kemampuan verbal (Santrock, 2014: 186). Kemampuan matematika lebih cenderung dimiliki oleh gender pria. Kemampuan verbal cenderung lebih dimiliki oleh guru wanita. Berkaitan dengan profesi guru yang melibatkan kemampuan berbahasa yang baik. Berdasarkan penelitian Nurdin (2009: 72) mengungkapkan bahwa wanita memiliki potensi penguasaan bahasa yang lebih banyak dibandingkan dengan pria. Dengan pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa guru wanita memiliki potensi kemampuan berbahasa lebih baik dibandingkan dengan guru pria.

2) **Aspek afektif.** Ada perbedaan orientasi hubungan sosial antara pria dan wanita. Gilligan (dalam Filifino, 2012: 2) mengatakan wanita dewasa mampu

mencapai tahap keseimbangan antara kepedulian pada orang lain dan kepedulian pada dirinya sendiri. Sudut pandang tersebut memberikan pemahaman bahwa guru wanita mampu mencapai tingkat keseimbangan dalam berhubungan dengan orang lain. Berbeda dengan pendapat Gilligan, menurut Papalia (2014: 203), hubungan juga dapat menghadirkan tuntutan yang penuh tekanan untuk wanita. Wanita rentan terhadap depresi dan masalah kesehatan mental ketika masalah dan ketidakberuntungan menimpa pasangan, anak, orang tua, teman, dan rekan kerja. Berkaitan hal itu, guru wanita yang memiliki masalah berkaitan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya dan menjadi depresi. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan terkait dengan anak berkebutuhan khusus.

3) Aspek psikomotorik. Penampilan fisik pria yang cenderung lebih unggul di bandingkan wanita berdampak pada perilaku yang ditampilkan diantara keduanya. Keunggulan dalam hal fisik tersebut mempengaruhi perilaku pria yang lebih banyak bergerak aktif dibandingkan dengan wanita (Santrock, 2013: 198). Dapat diperoleh kesimpulan terkait aktivitas guru pria dan guru wanita terdapat perbedaan disebabkan keunggulan fisik yang dimiliki oleh pria, sehingga guru pria lebih banyak bergerak dibandingkan dengan guru wanita.

Berdasarkan pemahaman tersebut, guru pria dan guru wanita cenderung menampilkan sikap yang berbeda dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Guru wanita cenderung mengutamakan hubungan atau komunikasi serta penguasaan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan guru pria. Sedangkan guru pria unggul dalam bentuk pemberian bantuan yang lebih banyak dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilatarbelakangi banyaknya energi yang dimiliki oleh

guru pria dibandingkan dengan guru wanita. Sikap guru wanita lebih unggul dalam aspek kognitif dan aspek afektif dibandingkan guru pria. Sedangkan guru pria dalam aspek psikomotorik lebih unggul dibandingkan dengan guru wanita.

4. Sikap Guru Kelas Ideal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Sikap guru kelas ideal oleh Persatuan Guru Republik Indonesia, secara umum diidealkan dalam kode etik guru. Secara lebih khusus, sikap terhadap peserta didik dicantumkan dalam bagian kedua tentang kewajiban Guru terhadap peserta didik. Adapun kewajiban guru terhadap peserta didik yang tercantum dalam kode etik guru bagian kedua berupa kewajiban guru terhadap peserta didik dalam Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia (2013: pasal 2) adalah sebagai berikut.

- a. Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
- b. Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
- c. Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- d. Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif.
- e. Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik.
- f. Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan.
- g. Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan/atau kelompok.

Berdasarkan keputusan tersebut, sikap guru kelas terhadap peserta didik idealnya mencakup kegiatan belajar mengajar peserta didik, perlakuan yang adil dan objektif, perlindungan terkait proses belajar bagi peserta didik, serta menjaga

hubungan profesional dengan berasaskan norma yang berlaku, bukan untuk kepentingan pribagi atau golongan. Ketentuan sikap guru tersebut ketika dipisahkan berdasarkan aspek sikap memberikan gambaran bahwa aspek kognitif meliputi ayat (a) dan (c) yakni bertindak profesional dalam mendidik dan mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Berdasarkan aspek afektif meliputi ayat (d) dan (g) yang menyatakan bahwa guru wajib menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif serta menjaga hubungan profesional dan menjaga norma yang berlaku. Berkaitan aspek psikomotorik diungkapkan melalui ayat (b), (e) dan (f) yang mengungkapkan perlunya memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual dan menjaga peserta didik dair yang mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan serta menjaga kerahasiaan peserta didik. Demikian gambaran ideal guru terhadap peserta didik yang harus dipenuhi dalam posisinya sebagai pendidik sekaligus pengajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Parkay dan Stanford mengatakan seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar (2011: 86-87). Terlebih bagi guru yang di dalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Tanggung jawab tersebut digeneralkan menjadi tiga poin. Poin pertama, guru harus mampu berkonsultasi dan kolaborasi dengan profesional lain. Poin selanjutnya guru wajib menjaga hubungan kerja dengan baik dengan orang tua. Poin terakhir yakni guru perlu memiliki pengetahuan dan penguasaan terkait teknologi pendamping untuk pembelajaran secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang menjadi siswanya.

Seorang guru kelas hendaknya memiliki kemampuan-kemampuan khusus. Praptiningrum berpendapat bahwa guru kelas yang berada di sekolah inklusif harus memiliki kemampuan sebagai berikut (2010: 36).

- a. Pengetahuan tentang perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada sumber belajar.
- c. Pemahaman tentang konvensi hak anak dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak.
- d. Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan bahan pembelajaran.
- e. Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis.
- f. Pemahaman pentingnya evaluasi dan assesment berkesinambungan oleh guru.
- g. Pemahaman konsep inklusif dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusif dan pembelajaran yang berbeda.
- h. Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kelainan fisik maupun mental.
- i. Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan implementasi pendekatan dan metode baru.

Sikap Guru Ideal menurut Paul Suparno (2005: 90-95) hendaknya memiliki semangat berikut. (1) Cinta Kepada Siswanya; (2) Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan formal; (3) sikap membebaskan dan bukan membelenggu. Sikap ideal tersebut merupakan landasan yang hendaknya ada dan dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru kelas, guru khusus, guru matapelajaran, dan guru-guru lain.

Lebih lanjut Paul Suparno (2005: 92-93) membeberkan cinta kepada siswa memiliki ciri-sebagai berikut. Guru rela berkorban untuk kebaikan siswanya. Guru tidak cepat marah, putus asa, maupun frustrasi bila mengalami kesulitan dalam mendampingi muridnya. Guru senang didekati anak didik, ditanyai anak didik, dan didatangi di kantornya. Guru tetap menunjukkan jalan yang benar demi

kebaikan siswanya. Guru memperhatikan lebih siswa yang mempunyai persoalan dan kesulitan.

Penghargaan terhadap nilai kemanusiaan wajib dimiliki guru. Suparno (2005: 95) memberikan pertanyaan refleksi untuk melihat sikap guru. Pertanyaan yang dapat digunakan sebagai refleksi tersebut antara lain tentang bagaimana sikap guru terhadap anak nakal. Pertanyaan berikutnya mengenai apakah guru mempercayai anak didik. Ada pula pertanyaan apakah siswa dijadikan objek atau subjek dalam pembelajaran. Serta perntanyaan tentang bagaimana pemberlakuan guru terhadap hukum yang menimpa anak. Pertanyaan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk refleksi yang harus ditanyakan kepada guru dalam bersikap terhadap siswa.

Kriteria pemberian kebebasan oleh guru oleh Paul Suparno (2005: 96) disampaikan sebagai berikut. Pendidik adalah orang yang mampu mengembangkan kebebasan anak untuk berfikir, menentukan yang baik, serta mampu mengambil keputusan secara tanggung jawab (Paul Suparno, 2005: 96). Pada intinya guru mampu menampilkan sikap demokratis kepada anak berupa pemberian kebebasan. Namun, guru juga mengajarkan sikap kebebasan tersebut merupakan kebebasan yang bertanggung jawab.

Pendapat Uhar Suharsaputra (2011: 81-99) memiliki stadar sendiri terkait guru dalam bersikap. Guru hendaknya memiliki sikap sebagai berikut.(1) menerima siswa apa adanya, (2) memperhatikan, peduli dan tulus kepada siswa, (3) membagi tanggung jawab dengan siswa, (4) menghargai perbedaan antar siswa, (5) memberikan senyuman ketika masuk kelas dan mengajar dengan

efektif, (6) mengemas dan mengisi pembelajaran dengan perilaku produktif, (7) menginspirasi siswa. Standar tersebut pada dasarnya merupakan kompetensi minimal seseorang untuk menjadi guru. Tanpa ada penerimaan dan perhatian yang tulus kepada siswa, akan sulit bagi siswa menerima pengetahuan yang disampaikan guru. Pengemasan yang efektif dan menarik dalam pembelajaran membantu siswa untuk mengambil inspirasi dari apa yang diajarkan guru.

Terhadap peserta didik, terdapat standar etika yang harus dilakukan guru termasuk didalamnya berkaitan dengan sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus (Novan, 2015: 131-154). Etika guru terhadap peserta didik tersebut dibagi dalam lima bagian, sebagai berikut.

- a. Memahami perbedaan individu peserta didik.
- b. Menjalin komunikasi dengan peserta didik.
- c. Memandang positif peserta didik.
- d. Menilai secara objektif kemampuan peserta didik.
- e. Menjadi teladan bagi peserta didik.

Pendapat-pendapat ahli terkait sikap ideal seorang guru juga tercantum dalam kode etik guru. Kode etik tersebut menghasilkan standar minimal yang harus dilakukan guru dalam bersikap terhadap peserta didik. Peserta didik tersebut tidak menutup kemungkinan termasuk juga anak berkebutuhan khusus yang ada dalam kelas inklusif. Para ahli menjelaskan kode etik guru dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, kode etik guru beserta penjelasan-penjelasan ahli digunakan sebagai standar dalam menentukan arah guru-guru dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus.

B. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep anak berkebutuhan khusus (*children With Special Needs*) memiliki makna dan lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (Dedy Kustawan, 2012: 23). Anak Berkebutuhan Khusus merupakan mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara maupun permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Mohammad, 2013: 138). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Kata “Anak Berkebutuhan Khusus” digunakan untuk memperhalus konotasi makna dari anak penyandang cacat. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya (Delphie, 2006: 1). Anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar (Delphie, 2006: 3). Hallahan, dkk (2009: 8) berpendapat bahwa Peserta Didik Berkebutuhan khusus merupakan siapapun yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan yang sesuai untuk memaksimalkan potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Konsep dasar yang terkait Peserta Didik Berkebutuhan Khusus memiliki dua hal yang penting, (1) perbedaan karakteristik dan (2) membutuhkan pendidikan khusus

(Hallahan, dkk, 2009: 8). Dalam konsep ini Hallahan menggunakan istilah peserta didik (*learner*) karena lebih berorientasi pada pembelajaran.

Jadi, Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan karakteristik dalam kemampuan melihat, mendengar, berfikir dan beradaptasi, fisik dan kesehatan, emosi dan sosial, belajar spesifik, autistik, atau keberbakatan, yang berdampak pada kebutuhan khusus dalam bidang pendidikan dan pelayanan berkaitan pendidikan. Pemberian layanan tersebut dapat diselenggarakan dalam pendidikan khusus atau pendidikan inklusif.

2. Macam-macam Anak Berkebutuhan khusus

a. Gangguan penglihatan

Dalam pendidikan khusus gangguan penglihatan dibatasi sebagai orang yang mengalami hambatan dalam menerima informasi dengan menggunakan indera penglihatan (Somantri, 2012: 65). Anak dikatakan mengalami gangguan penglihatan jika visusnya kurang dari 6/21. Artinya ketika dites, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas mampu dibaca pada jarak 21 meter. Gangguan penglihatan dibedakan menjadi dua, (1) Buta total dan (2) *Low vision*. Dikatakan buta total ketika anak tidak mampu melihat sama sekali (visus 0), hanya mampu membedakan terang gelap. Dan dikatakan *low vision* ketika anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21. (Somantri, 2012: 66). Hallahan dan Kauffman (2009: 380) mengemukakan yang termasuk dalam orang dengan hambatan penglihatan adalah mereka yang memiliki kemampuan melihat 20/200 atau kurang dari itu meskipun telah menggunakan alat bantu lihat, atau memiliki keterbatasan dalam sudut melihat yang hanya mampu melihat tidak lebih dari 20 derajat.

Kondisi khusus dalam penglihatan tersebut menjadi landasan dalam pemberian bantuan dalam bidang pendidikan. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa penggantian

metode atau media yang sebelumnya cenderung pada visual mengarah pada auditori dan taktil. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dalam bidang penerimaan sensoris pendengaran dan sensoris perabaan. Namun untuk siswa yang mengalami hambatan penglihatan *low vision* dapat memaksimalkan sisa penglihatan dengan menggunakan media visual dengan ukuran yang besar atau diperbesar dengan kaca pembesar.

b. Gangguan pendengaran

Gangguan pendengaran dibedakan menjadi dua yakni *deaf* dan *hard of hearing*. *Deaf* adalah kondisi ketidak mampuan mendengar yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa secara auditori, baik dengan bantuan atau tanpa bantuan alat bantu dengar. Sedang orang dengan *Hard of Hearing* merupakan orang yang memiliki hambatan mendengar, tetapi ketika diberikan bantuan alat bantu dengar mampu berkomunikasi atau menggunakan bahasa auditori (Hallahan, dkk, 2009: 340). Somantri (2012: 94) mendefinisikan anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*Hard of Hearing*) atau seluruhnya (*Deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi tersebut menjadi landasan bagi individu untuk memperoleh layanan khusus dalam pendidikan. Kondisi kekurangan yang dimiliki dalam auditori tersebut mengharuskan anak untuk bisa memahami lingkungan secara visual atau taktil. Sehingga, media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran mengakomodasi bagi terinternalisasikannya pengetahuan melalui visual dan tidak hanya dengan ceramah yang menggunakan auditori.

c. Gangguan intelektual dan perkembangan

Definisi mengenai gangguan intelektual dan perkembangan mengikuti definisi AAMR (Hallahan, 2009: 147) adalah sebuah ketidak mampuan yang memiliki karakteristik keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptasi yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial dan praktik adaptasi dan hambatan tersebut bermula sebelum usia 18 tahun. AAIDD (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*) dalam Hallahan, dkk (2009: 147) menggaris bawahi dalam dua hal: (a) hambatan intelektual berpengaruh terhadap perilaku adaptif tidak hanya sebatas fungsi intelektual, dan (b) fungsi intelektual dan perilaku adaptif seorang dengan hambatan intelektual dapat dikembangkan.

Sedangkan Somantri (2012: 105) menyebut anak yang mengalami hambatan intelektual dan perkembangan sebagai orang terbelakang mental yang merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Anak dengan gangguan intelektual dan perkembangan oleh Somantri (2012: 104-105) dibatasi untuk anak yang selama masa perkembangan mengalami masalah penyesuaian perilaku atau adaptasi dan memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata (IQ dibawah angka 70 skala binet).

Definisi hambatan yang berpusat pada kemampuan berfikir dimaksudkan pada kemampuan berfikir yang berada di bawah tingkat rata-rata menjadikan siswa membutuhkan bantuan dalam memahami pembelajaran. Masalah dalam pembelajaran tersebut, berpengaruh juga terhadap masalah adaptasi siswa terhadap lingkungan. Sehingga muncul kecenderungan tidak mampunya ditangani karena perbedaan yang sangat mencolok antara individu dengan gangguan intelektual dan adaptasi. Adaptasi

yang diberikan dapat berupa penurunan standar yang diberikan kepada siswa dalam memperoleh pembelajaran serta harus memaksimalkan keseluruhan indra sensori dan motorik yang dimiliki.

d. Gangguan fisik dan kesehatan

Anak dengan gangguan fisik dan kesehatan merupakan mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau masalah kesehatan yang mengganggu aktivitas disekolah atau belajar sampai sedemikian membutuhkan layanan, pelatihan, peralatan, bahan dan fasilitas secara khusus (Hallahan, dkk, 2009: 495). Sementara, Somantri (2012: 121) mendefinisikan anak dengan gangguan fisik adalah “kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri”. Definisi secara umum untuk kondisi ini adalah kebutuhan khusus yang ditampilkan dalam kondisi fisik serta kondisi kesehatan seseorang sehingga mempengaruhi kondisi anak dalam belajar secara umum sebagaimana anak secara fisik tidak mengalami masalah.

Perlakuan dapat diberikan dengan pemaksimalan organ yang bermasalah untuk bisa berfungsi maksimal. Atau, bagi yang bermasalah untuk dikembangkan kemampuannya, dapat diarahkan untuk menggunakan organ yang berfungsi dan memungkinkan untuk dikembangkan sebagai pengganti. Sebagai contoh, untuk anak yang mengalami kelumpuhan tangan sehingga kesulitan untuk menulis dapat digantikan dengan kaki. Namun jika masih ada potensi untuk dimanfaatkan, tangan yang mengalami kelumpuhan dapat diberikan terapi untuk kegiatan yang potensial dilakukan.

e. Gangguan emosi dan perilaku

Somantri (2012: 140) berpendapat bahwa yang termasuk golongan ini, adalah mereka yang mengalami hambatan emosi, dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya sehingga mengganggu situasi belajarnya. Halahan, dkk (2009: 266) mendefinisikan anak dengan hambatan emosi dan perilaku secara umum terdapat (a) perilaku yang mengarah pada derajat ekstrim, (b) masalah bersifat kronis, tidak hanya sebentar, dan (c) perilaku tersebut tidak sesuai dengan harapan sosial dan budaya. Definisi terkait penyimpangan dalam emosi dan perilaku sesungguhnya cenderung berbeda antar wilayah satu dengan wilayah lain. Hal tersebut disebabkan landasan dalam menentukan seseorang menyimpang atau tidak, berdasarkan standar sosial lingkungan sekitar.

Perlakuan yang dapat diberikan untuk individu dengan masalah emosi dan perilaku salah satunya dengan modifikasi perilaku. Bentuk modifikasi perilaku ini menyesuaikan kondisi anak. Pemberian modifikasi dapat berupa hadiah, dapat pula berupa hukuman. Bentuk hukuman disini tidak serta merta berupa hukuman secara fisik. Hukuman dapat berupa tindakan yang tidak disukai anak. Sebagai contoh anak tidak boleh keluar kelas sebelum pulang jika anak tersebut ketika pembelajaran senang keluar kelas dan dengan intensitas yang cukup sering atau tinggi.

f. Anak berkesulitan belajar

Somantri (2012: 196) berpendapat kesulitan belajar merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar. Sedang Hallahan, dkk (2009: 188) mengutip definisi yang disampaikan NJCLD bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum yang digunakan untuk sebuah kelompok gangguan yang heterogen yang ditunjukkan dengan kesulitan yang signifikan dalam pemerolehan dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, memberi alasan, dan kemampuan matematika. Tin (2009: 57) memberikan batasan bahwa anak berkesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada anak-anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar yang bukan disebabkan intelegensi rendah, kecacatan sensori, kebudayaan, kesulitan memahami bahasa atau bukan disebabkan kurang terampilnya guru dalam memberikan pembelajaran. Definisi yang heterogen ini memberikan kelonggaran dan sekaligus kekurangjelasan dalam memberikan label terhadap anak, apakah mengalami hambatan membaca, matematika, menulis, berbicara, memberi alasan ataupun kemampuan matematika.

Tindakan yang dapat dilakukan terhadap siswa dengan kondisi yang seperti definisi di atas adalah dengan modifikasi atau adaptasi terhadap pembelajaran. Pemberian perlakuan tersebut menggunakan landasan dalam instrumen RTI (Respon Terhadap Intervensi). Instrumen tersebut membantu guru dalam menetukan metode dan media yang sesuai dengan kondisi dan cocok untuk anak, sehingga dapat memberikan tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi anak.

g. Anak autis

Strock (dalam Hallahan, dkk, 2009: 425) menjelaskan *Autism Spectrum Disorder* memiliki karakteristik bermacam-macam derajat kekhususan dalam tiga area: (1) keterampilan berkomunikasi; (2) interaksi social; dan (3) pola perilakunya meniru-niru dan mengulang-ulangi. Dalam lingkup kebutuhan khusus autis, terdapat juga sindrom asperger sebagai salah satu penghuni autis. Hallahan, dkk (2009: 425) membedakan secara khusus, sebagai gangguan lain yang cenderung sebagai orang yang memiliki kelebihan khusus kecerdasan normal keatas, dan masalah dalam ketiga area seperti halnya autis yang lain.

Perlakuan yang diberikan terhadap siswa yang teridentifikasi mengalami hambatan autistik dapat dengan memberikan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku dapat diberikan dengan *shaping* (pembentukan), dimana setiap ada kemajuan dalam perilaku anak diberikan suatu *reinforcement* atau penguat. Bentuk penguat tersebut dapat berupa pujian atau “toss” atau hal yang disukai anak. Selain itu, dapat pula pemberian intervensi dengan melakukan diet gluten, atau mengurangi pemberian makanan yang mengandung gluten. Untuk bisa memaksimalkan diet ini, hendaknya dilakukan kerja sama antara guru dengan orang tua dan lingkungan sekitar anak.

h. Anak berbakat dan *talented*

Mengutip konsep anak berbakat dari Renzuli (dalam Somantri, 2012: 162) bahwa anak berbakat merupakan kemampuan yang dimiliki seorang berupa kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas yang tinggi, dan kreativitas. *Talented* menurut Hallahan, dkk (2009: 532) dilekatkan pada anak

yang memiliki kemampuan yang khusus, ketangkasan, dan prestasi atau pencapaian yang diatas rata-rata. Keberbakatan merupakan salah satu subjek dalam pendidikan khusus yang jarang diberikan perhatian khusus oleh pendidikan khusus.

Pemberian fasilitas yang sesuai dengan bakat dan potensi anak merupakan salah satu langkah yang dapat diberikan untuk mengembangkan bakat anak mencapai maksimal. Modifikasi lingkungan perlu juga diberikan untuk bisa memunculkan potensi yang dimiliki anak. Bentuk yang biasanya diberikan dalam mengembangkan potensi anak adalah akselerasi dan/atau pengayaan. Akselerasi diberikan untuk siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat dibandingkan dengan teman yang lain. Pengayaan diperuntukan kepada siswa yang memiliki kemampuan memori yang luas dan mendalam sehingga mampu menerima berbagai informasi yang diterima secara matang.

C. Kerangka Berpikir

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan secara fisik, sosial, emosional, perilaku, intelektual, sehingga berpengaruh dalam pembelajaran dan membutuhkan bantuan secara khusus dalam bidang pendidikan. Munculah konsep pendidikan inklusif yang memberikan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus untuk bisa memperoleh pendidikan yang layak dalam institusi sekolah umum. Keberadaan sekolah inklusif, mengharuskan guru kelas mampu mengakomodasi kebutuhan yang setiap individu pembelajar yang ada di kelas tersebut.

Guru kelas dalam sekolah inklusif dituntut untuk bisa memberikan pemberajaran khusus terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada dalam tanggung jawabnya. Kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak yang lain, mengharuskan guru mengeluarkan energi ekstra untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus yang ada dalam kelasnya. Keharusan tersebut bagi guru bisa menjadi sebuah tantangan, ataupun menjadi beban tambahan. Pandangan seorang guru terkait anak berkebutuhan khusus idealnya menerima dan memberikan pendidikan serta pengajaran yang layak dan penuh penghargaan.

Guru yang mengelola kelas dan terdapat anak berkebutuhan khusus ketika merasakan keberadaan anak dalam kelas tersebut sebagai beban akan berpengaruh terhadap sikap guru tersebut. Sikap yang ditampilkan cenderung bertentangan dengan sikap ideal yang harus dimiliki guru. Guru cenderung kurang mengakomodir perbedaan kondisi yang dimiliki siswa. Bahkan bisa berpotensi menolak menerima siswa dalam kelasnya.

Guru yang menganggap keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelasnya sebagai tantangan cenderung mengembangkan sikap ideal seorang guru terhadap peserta didik. Guru memiliki kepercayaan bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat berprestasi. Dan guru akan selalu antusias untuk menggali potensi dan kemampuan anak untuk bisa dikembangkan. Guru juga akan memberikan teladan bagi siswa, bagaimana bersikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sikap ideal seorang guru muncul, dalam komponen sikap yang terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen psikomotorik. Komponen

kognitif meliputi bagaimana guru berfikir terkait keberadaan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya. Guru ideal berdasarkan komponen kognitif memiliki keterampilan untuk menggali kemampuan dan karakteristik anak yang menjadi siswanya. Guru yang memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus akan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Komponen afektif meliputi kecenderungan perasaan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru ideal memiliki keyakinan bahwa semua anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru yang memiliki perasaan positif terhadap anak berkebutuhan khusus mampu memberikan kesempatan setara dengan anak normal. Guru mampu mendorong dan memotivasi anak berkebutuhan khusus untuk giat dalam belajar.

Komponen psikomotorik meliputi kecenderungan guru dalam berperilaku terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru ideal dalam bersikap secara psikomotorik akan meluangkan waktu serta tenaganya untuk membimbing anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggungjawabnya. Totalitas guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dalam penggunaan media serta metode yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Guru cenderung menjaga komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Perbedaan sikap tersebut muncul disebabkan cara berpikir yang berbeda antara guru yang menyukai tantangan dan guru yang menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai beban. Selain disebabkan perbedaan cara berpikir, perbedaan gender antara guru pria dan guru wanita bisa menjadi pemicu terjadinya perbedaan sikap terhadap anak berkebutuhan khusus juga.

Perbedaan sikap guru berdasarkan stereotip gender dalam aspek kognitif guru wanita menguasai kemampuan berbahasa yang lebih banyak. Aspek afektif berdasarkan stereotip gender lebih menunjukkan keunggulan guru wanita yang cenderung mengedepankan perasaan. Sedangkan, aspek psikomotorik guru pria lebih memiliki kecendrungan untuk bertindak disebabkan pemilikan tenaga yang lebih dibandingkan dengan guru wanita.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap guru kelas terhadap Anak berkebutuhan khusus.
 - a. Bagaimana sikap kognitif guru kelas terhadap Anak berkebutuhan khusus.
 - b. Bagaimana sikap afektif guru kelas terhadap Anak berkebutuhan khusus.
 - c. Bagaimana sikap psikomotorik guru kelas terhadap Anak berkebutuhan khusus.
2. Bagaimana sikap guru pria dan guru wanita terhadap Anak berkebutuhan khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2009: 4) "*Quantitative research is a means for testing objective theories by examining the relationship among variables*". Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui makna dari pengukuran secara objektif sebuah teori serta pengujian hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif biasanya dikaitkan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan angka dan melakukan abstraksi berdasarkan generalisasi (Asmadi Alsa, 2007: 13).

Jenis penelitian dalam penelitian ini yakni deskriptif survei. Suharsimi (2010: 153) berpendapat bahwa penelitian survei bukan hanya untuk mengetahui status gejala, tetapi juga dapat dimaksudkan untuk menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang dipilih, baik berupa standar norma ataupun standar berdasarkan kriteria. Van Dalen (dalam Suharsimi, 2010: 153) mengungkapkan bahwa survey merupakan bagian dari studi deskriptif. Saughnessy (2012: 37) Penelitian deskriptif mengacu pada prosedur yang digunakan peneliti untuk mendefinisikan, mengklasifikasikan, mengatalogkan, atau mengategorikan suatu peristiwa dan hubungannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di Kabupaten Magelang yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan terdaftar di Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, dengan unit analisis Sikap Guru Kelas. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Oktober 2016.

C. Variabel Penelitian

Variabel menurut Suharsimi (2002: 104) adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini, adalah Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Sikap dalam penelitian ini menggunakan konsep triadik yakni suatu pola dalam hal pemikiran (Kognitif), perasaan (Afektif), dan kecenderungan berperilaku (Psikomotorik) guru kelas yang ada di sekolah inklusif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang berusia di bawah 18 tahun, yang memiliki hambatan fisik, intelektual, perilaku, emosi dan sosial sehingga membutuhkan bantuan layanan pendidikan khusus.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2002: 107). Sumber data penelitian dapat berupa manusia, tempat, atau simbol (Suharsimi, 2002: 107) Sumber data dalam penelitian ini merupakan manusia yang dalam memiliki pekerjaan sebagai guru kelas atau guru umum. Penelitian ini mengambil data populasi guru kelas yang ada di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2002: 108). Populasi jumlah guru kelas di sekolah dasar inklusif yang ada di Kabupaten Magelang terdapat sejumlah 24 guru kelas. Guru kelas tersebut terdiri dari 4 guru pria dan 20 guru wanita tersebar di tiga sekolah dasar inklusif.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah merupakan cara yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian (Suharsimi, 2002: 126). Teknik pengumpulan data menurut Suharsimi (2002: 127-135) terdapat beberapa pilihan antara lain, metode tes, metode angket, dan metode dokumentasi. Saifuddin (2016: 5-6) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan skala psikologi, angket, daftar isian, inventori dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode skala psikologi. Untuk memperoleh data dengan metode skala psikologi, maka instrumen yang digunakan adalah skala sikap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan membagikan skala sikap kepada subjek penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan pada waktu penelitian menggunakan suatu metode (Suharsimi, 2002: 126). Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2013: 148) berarti suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Kedua pendapat tersebut memiliki garis besar yang sama, yakni penekanan pada penggunaan suatu alat dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan adalah skala sikap modifikasi *Likert*. Skala *Likert* menurut Suliyanto (2011: 60) merupakan skala yang sudah memiliki tingkatan namun jarak antar tingkatan belum pasti. Metode Likert menurut Risnita (2012: 86) merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Disebut modifikasi

skala *linkert* karena terdapat tipe pilihan jawabannya kurang dari lima.

Skala pengukuran dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio (Sumardi, 2004: 6-7). Instrumen ini menggunakan penskalaan interval. Skala interval merupakan satu skala yang tidak memiliki titik nol absolut, namun memiliki interval yang sama (Chaplin, 2006: 258). Interval yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Skala Sikap

Alternatif Jawaban	Skor	
	Favorabel	Unfavourable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Penyusunan skala sikap di kembangkan berdasarkan kisi-kisi skala sikap. Kisi-kisi skala sikap merupakan skema hubungan antara atribut, aspek, dan indikator dalam perancangan skala (Saifuddin, 2016: 31). Penelitian ini menggunakan kisi-kisi skala sikap sebagai skema penyusunan instrumen skala sikap, ditunjukkan dalam tabel 2 halaman berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Sikap Sebelum Dilakukan Uji Validitas

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
			F	UF	
1	Kognitif	Pengetahuan tentang karakteristik ABK	10, 12, 29, 34, 45, 47, 56, 58, 67, 86	5, 35, 37, 73, 77, 84	16
		Keyakinan adanya Perbedaan Individu pada ABK	1, 38, 63, 82	24, 57, 80	7
		Pandangan tentang ABK	15, 32, 72, 81, 83		5
		Pengetahuan tentang materi yang sesuai ABK	39, 54, 75	51,	4
2	Afektif	Perasaan Guru Terhadap ABK	6, 17	42, 43, 49, 61, 64, 79	8
		Kemauan Menjadi motivarot bagi ABK dalam belajar	23, 27, 74	41, 53, 69	6
		Memiliki toleransi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	13, 14, 22, 30, 78	16, 19, 36, 40, 44, 48, 71, 76, 85	14
3	Psiko-motorik	Siap Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik	3, 7, 9, 20, 25, 60	8, 46, 50, 52, 68	11
		Bersedia Menjalin Komunikasi Dengan ABK	2, 21, 55		3
		Bersedia Mengajarkan metode dan media dalam belajar kepada ABK	4, 18, 28, 31, 65 11, 33, 66	26, 70 59	7 4

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukur (Saifuddin, 2008:5). Instrumen ini divalidasi dengan validitas isi, validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes/skala dengan analisis rasional atau lewat *profesional judgement* (Saifuddin, 2008:45). Validitas isi disebut juga validitas internal, dalam penelitian ini validitas isi dianalisis dengan analisis butir. Validitas ini diujicobakan kepada guru kelas di sekolah dasar inklusif di Kabupaten Magelang dengan taraf kesalahan atau signifikansi sebesar 5% berada pada angka 0.404.

Penghitungan uji validitas menggunakan program komputer *SPSS for Windows versi 17.0*. Hasil ujicoba instrumen yang divalidasi dengan metode

Pearson Correlation, dan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Validitas Skala Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir		No. Butir Gugur
			F	UF	
1	Kognitif	Pengetahuan tentang karakteristik ABK	10, 12, 29, 34, 45, 47, 56, 58, 67, 86	5, 35, 37, 73, 77, 84	35, 47, 56, 67, 77
		Keyakinan adanya Perbedaan Individu pada ABK	1, 38, 63, 82	24, 57, 80	24
		Pandangan tentang ABK	15, 32, 72, 81, 83		72,
		Pengetahuan tentang materi yang sesuai ABK	39, 54, 75	51	54, 75
2	Afektif	Perasaan Guru Terhadap ABK	6, 17	42, 43, 49, 61, 64, 79	49,
		Kemauan Menjadi motivarot bagi ABK dalam belajar	23, 27, 74	41, 53, 69	
		Memiliki toleransi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	13, 14, 22, 30, 78	16, 19, 36, 40, 44, 48, 71, 76, 85	22, 78
3	Psiko-motorik	Siap Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik	3, 7, 9, 20, 25, 60	8, 46, 50, 52, 68	68
		Bersedia Menjalin Komunikasi Dengan ABK	2, 21, 55		55
		Bersedia Mengajarkan metode dan media dalam belajar kepada ABK	4, 18, 28, 31, 65, 11, 33, 66	26, 70, 59	

Item yang tidak mencapai taraf signifikansi atau taraf kesalahan maka item tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dihapus (Sugiyono, 2007: 179). Dalam penelitian ini, item yang tidak valid dinyatakan gugur dan dihapus dari instrumen skala sikap guru kelas terhadap ABK. Skala sikap guru kelas yang terdiri dari 85 butir, dinyatakan 14 butir item gugur dan terdapat 71 butir item valid. Deskripsi hasil setelah validasi yang menyisakan 71 butir item disajikan dalam tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen setelah divalidasi

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	
			F	UF
1	Kognitif	Pengetahuan tentang karakteristik ABK	10, 12, 27, 32, 42, 50, 71	5, 34, 61, 69
		Keyakinan adanya Perbedaan Individu pada ABK	1, 35, 54, 67	49, 65
		Pandangan tentang ABK	15, 30, 66, 68	
		Pengetahuan tentang materi yang sesuai ABK	36	46
2	Afektif	Perasaan Guru Terhadap ABK	6, 17	39, 40, 53, 55, 64
		Kemauan Menjadi motivarot bagi ABK dalam belajar	22, 25, 62	38, 48, 58
		Memiliki toleransi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	13, 14, 28	16, 19, 33, 37, 41, 44, 60, 63, 70
3	Psiko-motorik	Siap Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik	3, 7, 9, 20, 23, 52	8, 43, 45, 47
		Bersedia Menjalin Komunikasi Dengan ABK	2, 21	
		Bersedia Mengajarkan metode dan media dalam belajar kepada ABK	4, 18, 26, 29, 56, 11, 31, 57	24, 59, 51

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan sebuah konsep yang menyatakan sejauh mana suatu pengukuran memiliki hasil yang dapat dipercaya (Saifuddin, 2008:4). Suatu pengukuran dikatakan dapat dipercaya ketika pengukuran memberikan hasil yang sama untuk subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dilakukan uji reliabilitas dengan pendekatan konsistensi internal. Uji konsistensi internal dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen sekali, kemudian data dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2014: 131). Disebabkan keterbatasan jumlah subjek, dalam penelitian ini subjek yang diujicoba sekaligus digunakan sebagai subjek penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan uji *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Saifuddin, 2006: 78).

$$\text{Rumus : } \alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

Dimana, k = Banyaknya belahan tes

s_j^2 = Varians belahan j; $j = 1, 2, \dots, k$

s_x^2 = Varians skor tes.

Penghitungan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer SPSS for Windows versi 17.0. Hasil uji reliabilitas pada skala sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebesar 0,986, sehingga diperoleh angka koefisien determinasinya 0,972196. Guilford (1956: 145) berpendapat bahwa angka koefisien yang berada antara 0,9 dan 1,0 termasuk “*very dependable relationship*” yang bermakna sangat dapat diandalkan. Dengan demikian, instrumen skala sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus termasuk instrumen yang sangat dapat diandalkan.

G. Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data sikap guru reguler terhadap anak berkebutuhan khusus. Statistik deskriptif digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010: 207-208). Penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan desil, persentil, pesentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan standar deviasi, dan perhitungan persentase (Creswell, 2014: 209). Penyajian data penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi dan grafik. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk menampilkan sebaran data yang diperoleh. Grafik digunakan untuk melihat perbandingan yang muncul dari hasil

penelitian yang dilakukan, terkait sikap guru pria dan guru wanita terhadap anak berkebutuhan khusus. Analisis data menggunakan standar deviasi dan perhitungan persentase. Sebuah kurva normal biasanya memiliki standar deviasi (Sutrisno, 2013: 94). Sebuah kurva dibagi menjadi lima bagian. Bagian tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kategori suatu sikap guru. Selanjutnya, jumlah guru yang ada dalam kategori-kategori tersebut, dikonversikan dalam persentase. Penghitungan persentase menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rumus persentase} = \frac{\text{Jumlah guru dalam kategori}}{\text{Jumlah populasi guru}} \times 100\%$$

Penghitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan tes statistik ukuran tendensi sentral. Menurut Creswell (2015: 366) Ukuran tendensi sentral merupakan angka rangkuman yang merepresentasikan nilai tunggal dalam distribusi skor dan dinyatakan dalam angka rata-rata(*mean*), angka tengah dari satu set skor(*median*) dan/atau skor yang paling sering terjadi(*modus*). Ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penghitungan rata-rata (*mean*). Mean merupakan rata-rata dalam bentuk angka yang diperoleh dengan membagi jumlah nilai-nilai(skor) dengan jumlah individu (Tulus, 2009: 29). Rumus yang digunakan untuk menghitung *mean* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rumus : } \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana, \bar{x} = Mean

$\sum X$ = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Number atau Jumlah Individu.

Penelitian ini dianalisis pula menggunakan teknik analisis ukuran variabilitas. Ukuran variabilitas dalam penelitian statistik deskriptif digunakan

untuk menunjukan sebaran skor dalam distribusi. Ukuran variabilitas dalam statistik deskriptif meliputi kisaran skor (*Range*), variansi dan deviasi standar (Creswell, 2015:367). Menurut Purwanto (dalam Agus dan Santrianingrum, 2013: 24) *Range* merupakan perbedaan antara nilai terbesar dan terkecil dalam suatu kelompok data baik data populasi atau sampel. *Range* menampilkan hasil perbedaan antara skor tertinggi dan terendah pada *item* instrumen. Rumus yang digunakan untuk menghitung *range* adalah berikut.

$$\text{Rumus : } R = xt - xr$$

Di mana : $R = \text{Rentang (} Range \text{)}$

$xt = \text{Data terbesar}$

$xr = \text{Data terkecil}$

Nilai pada skala sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menentukan kategori tingkatan seorang guru terhadap sikap ideal yang harus dimiliki. Pemberian kategori ini, bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur(Saifuddin, 2008:107). Pengkategorian dilakukan dalam 5 tingkatan berdasarkan kriteria. Tabel 5 berikut ini merupakan rumus pengkategorian berdasarkan kriteria yang digunakan untuk mengelompokan secara terpisah skor sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Tabel 5. Penentuan Nilai Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berebutuhan Khusus (ABK)

Nilai	Rumus	Sikap Guru Kelas Terhadap ABK			
		Keseluruhan	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
Jumlah Item Pernyataan	-	71	23	25	23
Maksimum	Nilai Tertinggi x Jumlah Item Pernyataan	284	92	100	92
Minimum	Nilai Terendah x Jumlah Item Pernyataan	71	23	25	23
Luas Jarak Sebaran	Nilai Maksimum – Nilai Minimum	214	70	76	70
Mean	$\frac{\text{Nilai Maksimal} + \text{Nilai Minimal}}{2}$	177,5	57,5	62,5	57,5
Penyebaran Kriteria	$\frac{\text{Luas Jarak Sebaran}}{5}$	42,8	14	15,2	14

Berdasarkan rumus yang ada dalam tabel 5 diatas, diperoleh penghitungan untuk menentukan kategori suatu skor yang diperoleh guru kelas. Hasil penghitungan dan pengelompokan kriteria skor sikap dapat dilihat dalam tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Kategorisasi Skala Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Interval Skor	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Buruk	Sangat Buruk
Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	284,5 - 42,8 s/d 284,5 241,7 s/d 284,5 242 s/d 284	241,7 - 42,8 s/d 241,7 198,9 s/d 241,7 199 s/d 241	198,9 - 42,8 s/d 198,9 156,1 s/d 198,9 157 s/d 198	156,1 - 42,8 s/d 156,1 113,3 s/d 156,1 114 s/d 156	113,3 - 42,8 s/d 113,3 70,5 s/d 113,3 71 s/d 113
Sikap Guru Aspek Kognitif	92,5 - 14 s/d 92,5 78,5 s/d 92,5 79 s/d 92	78,5 - 14 s/d 78,5 64,5 s/d 78,5 65 s/d 78	64,5 - 14 s/d 64,5 50,5 s/d 64,5 51 s/d 64	50,5 - 14 s/d 50,5 36,5 s/d 50,5 37 s/d 50	36,5 - 14 s/d 36,5 22,5 s/d 36,5 23 s/d 36
Sikap Guru Aspek Afektif	100,5 - 15,2 s/d 100,5 85,3 s/d 100,5 86 s/d 100	85,3 - 15,2 s/d 85,3 70,1 s/d 85,3 71 s/d 85	70,1 - 15,2 s/d 70,1 54,9 s/d 70,1 55 s/d 70	54,9 - 15,2 s/d 54,9 39,7 s/d 54,9 40 s/d 54	39,7 - 15,2 s/d 39,7 24,5 s/d 39,7 25 s/d 39
Sikap Guru Aspek Psikomotorik	92,5 - 14 s/d 92,5 78,5 s/d 92,5 79 s/d 92	78,5 - 14 s/d 78,5 64,5 s/d 78,5 65 s/d 78	64,5 - 14 s/d 64,5 50,5 s/d 64,5 51 s/d 64	50,5 - 14 s/d 50,5 36,5 s/d 50,5 37 s/d 50	36,5 - 14 s/d 36,5 22,5 s/d 36,5 23 s/d 36

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SD Inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Seluruh sekolah dasar inklusif yang terdapat di Kabupaten Magelang dipilih sebagai tempat penelitian. SD Inklusif tersebut antara lain SD Negeri Ngluwar 3, SD Negeri Mendut, SD Negeri Secang 3. Ketiga sekolah tersebut terdaftar sebagai sekolah dasar inklusif di Kabupaten Magelang berdasarkan data yang dihimpun oleh PK-LK Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang pada 2016. Serta berdasarkan data di website resmi KEMENDIKBUD di laman kemendikbud.go.id, bahwa di tahun ajaran 2016/2017 SD Mendut menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan fisik, kesulitan belajar, autistik, dan kebutuhan khusus lain serta kebutuhan khusus ganda. Masih mengacu website kemendikbud.go.id, di tahun ajaran 2016/2017 SDN 3 Ngluwar menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk melayani anak dengan kebutuhan khusus antara lain hambatan pendengaran, hambatan intelektual ringan dan sedang, hambatan fisik ringan, kesulitan belajar, autistik dan kebutuhan khusus lain serta kebutuhan khusus tipe ganda.

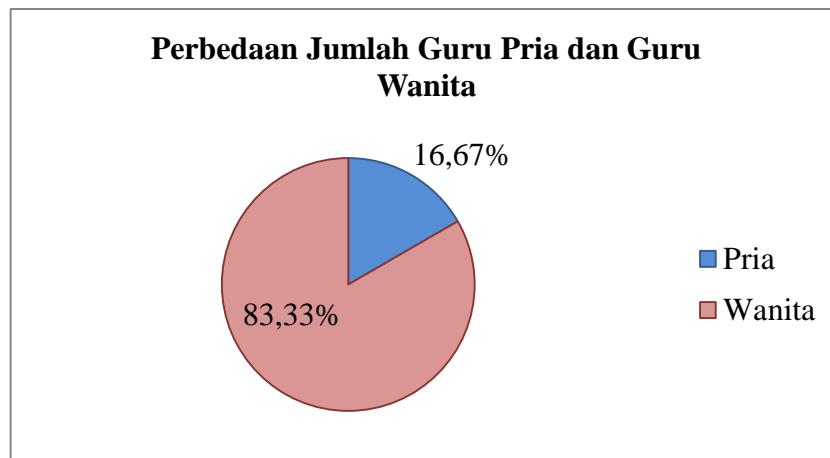
Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan guru kelas yang ada di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Seluruh guru kelas yang ada di sekolah tersebut digunakan sebagai subjek penelitian. Jumlah guru kelas yang

digunakan sebagai subjek penelitian sejumlah 24 orang guru kelas. Jumlah tersebut bila dibedakan berdasarkan gender, sebanyak 20 orang guru wanita dan 4 orang guru pria. Deskripsi mengenai jumlah subjek yang diteliti dapat dilihat dalam tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Deskripsi Subjek Penelitian Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif wilayah Kabupaten Magelang

No	Subjek	Jumlah Guru					
		Pria	%	Wanita	%	Total	%
1	SD Negeri Mendut	2	8,33	10	41,67	12	50,00
2	SD Negeri 3 Ngluwar	2	8,33	4	16,67	6	25,00
3	SD Negeri 3 Secang	0	0	6	25,00	6	25,00
4	Guru Kelas di SD Inklusif Wil. Kabupaten Magelang	4	16,67	20	83,33	24	100,00

Tabel 7 diatas mendeskripsikan bahwa di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang jumlah guru wanita lebih banyak dibandingkan dengan guru pria. Lebih jelas perbandingan guru pria dan guru wanita yang ada di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang dapat dilihat dalam grafik 1 dibawah ini.



Grafik 1. Perbandingan Jumlah Guru Pria dan Guru Wanita

2. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang berdasarkan data yang diperoleh dari skala sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus, berdasarkan aspek kognitif, berdasarkan aspek afektif dan berdasarkan aspek psikomotorik, deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan berdasarkan jenis kelamin atau gender,

Pengelompokan skor sikap yang diperoleh guru didasarkan dengan penilaian kriteria dibagi dalam lima kelompok tingkatan. Pengelompokan skor sikap guru kelas terhadap ABK sebagai berikut: sangat baik (242-284), baik (199-241), cukup baik (157-198), buruk (114-156), dan sangat buruk (71-113). Khusus aspek kognitif pengelompokan dilakukan sebagai berikut: sangat baik (79-92); baik (65-78); cukup baik (51-64); buruk (37-50); dan sangat buruk (23-36). Sedangkan, aspek afektif pengelompokan dalam tingkatan berikut: sangat baik (86-100), baik (71-86), cukup baik (40-54), buruk (40-54), dan sangat buruk (25-39). Aspek psikomotorik dibagi dalam tingkatan berikut: sangat baik (79-92); baik (65-78); cukup baik (51-64); buruk (37-50); dan sangat buruk (23-36). Berikut ini merupakan hasil pengolahan data mengenai sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya dipilah berdasarkan aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikmotorik dan berdasarkan gender.

a. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus

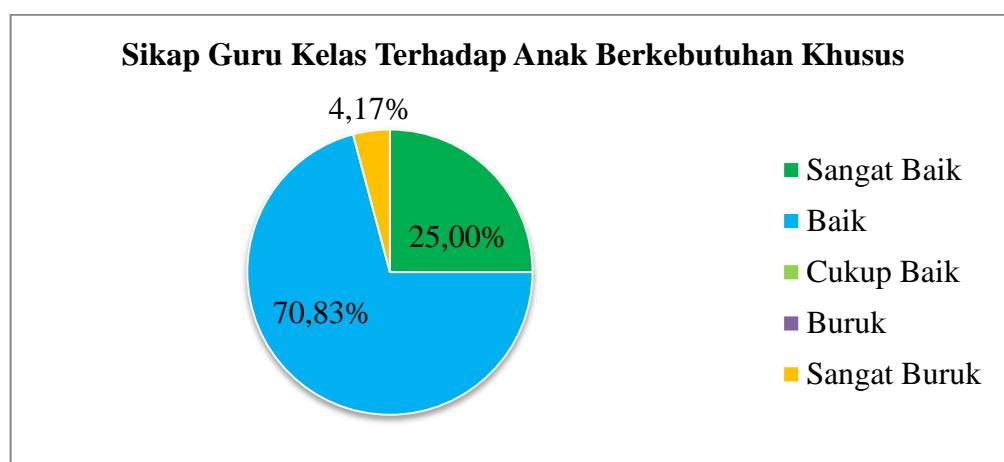
Setelah pengambilan data terhadap 24 guru kelas yang ada di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang, selanjutnya data dikategorikan

berdasarkan kriteria menjadi 5(lima) kelompok sebagai berikut: sangat baik (242-284), baik (199-241), cukup baik (157-198), buruk (114-156) dan sangat buruk (71-113). Deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori	Frequensi	Presentase	Keterangan
242 – 284	6	25,00%	Sangat Baik
199 – 241	17	70,83%	Baik
157 – 198	0	0	Cukup Baik
114 – 156	0	0	Buruk
71 – 113	1	4,17%	Sangat Buruk

Informasi dari tabel 8 menyatakan bahwa sebesar 25% guru kelas memiliki sikap yang sangat baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagian lain yang lebih besar, 70,83% guru kelas, termasuk kategori baik dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus. Sisanya sebesar 4,17% guru kelas berada dalam kategori sangat buruk. Dibawah ini disajikan grafik 2 untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang.



Grafik 2. Deskripsi Sikap Guru Kelas Terhadap ABK

Perolehan skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang berdasarkan Grafik 2 diperoleh

informasi bahwa perolehan paling besar berada dalam kategori baik sebesar 70,83%. Jumlah perolehan dibawahnya ada kategori sangat baik yang memiliki 25% guru kelas di sekolah dasar inklusif wilayah kabupaten magelang. Serta sebesar 4,17% guru kelas berada dalam kategori sangat buruk.

Data sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus diolah secara statistik deskriptif untuk mengetahui skor tertinggi, skor terendah, jumlah skor total dan rata-rata skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus menggunakan *SPSS Statistics 17.0 for Windows*, dan disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9. Skor Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
skor_total	24				
Valid N (listwise)	24	85	260	5302	220.92

Tabel diatas menujukan hasil penghitungan statistik deskriptif dari skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang diperoleh skor terendah berada pada titik 85 dan skor tertinggi berada pada titik 260. Perolehan skor keseluruhan dari seluruh subjek yang diteliti sebanyak 24 subjek menghasilkan jumlah skor total sebesar 5302. Sehingga menghasilkan angka rata-rata sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 220,92.

Sebaran skor dari skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus secara statistik digambarkan dalam grafik 3 di halaman berikut.



Grafik 3. Sebaran Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK

Berdasarkan Grafik 3 tentang perolehan skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif wilayah kabupaten magelang diperoleh informasi bahwa terdapat dua puluh tiga subjek berada pada angka diatas angka 200 dan terdapat satu subjek yang memperoleh skor sikap guru diangka 85.

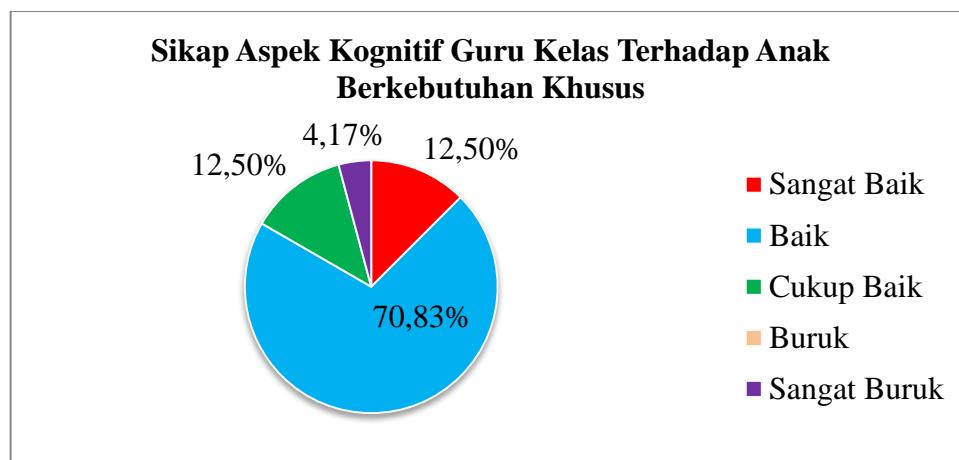
b. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif

24 Guru Kelas di Sekolah Inklusif wilayah Kabupaten Magelang yang dijadikan subjek dalam penelitian ini dikelompokan berdasarkan kriteria menjadi 5 (lima) kategori, yakni sangat baik (79-92), baik (65-78), cukup baik (51-64), buruk (37-50) dan sangat buruk (23-36). Deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus pada aspek kognitif dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Aspek Kognitif

Kategori	Frequensi	Presentase	Keterangan
79 – 92	3	12,50%	Sangat Baik
65 – 78	17	70,83%	Baik
51 – 64	3	12,50%	Cukup Baik
37 – 50	0	0	Buruk
23 – 36	1	4,17%	Sangat Buruk

Perolehan skor sikap guru kelas berdasarkan aspek kognitif yang ditampilkan dalam tabel 10 diatas, antara kategori sangat baik dan cukup baik tidak terdapat perbedaan jumlah subjek yang berada dalam kategori tersebut. Sedang yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 17 orang guru kelas. Serta, sejumlah seorang guru berada dalam kategori buruk. Untuk lebih mudah memahami data dan perbandingan skor sikap berdasarkan aspek kognitif dapat dilihat pada grafik 4.



Grafik 4. Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK berdasarkan Aspek Kognitif

Berdasarkan Grafik 4 diatas diperoleh informasi bahwa 70,83% guru kelas dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif berdasarkan aspek kognitif berada dalam kategori baik. Sikap aspek kognitif kategori sangat baik dan cukup baik sebanyak 12,50% dari jumlah guru yang diteliti. dan terdapat 4,17% guru kelas yang bersikap sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif yang dimiliki guru.

Hasil pengukuran menggunakan instrumen skala sikap guru tehadap anak berkebutuhan khusus yang berdasarkan aspek kognitif dan setelah diolah

menggunakan program *SPSS Statistics 17.0 for Windows* diperoleh hasil secara statistik deskriptif. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Statistik Deskriptif Skor Sikap Guru Kelas Berdasarkan Aspek Kognitif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Skor_Kognitif	24	32	79	1633	68,04
Valid N (listwise)	24				

Hasil pengolahan tersebut menunjukkan bahwa secara empiris skor terendah sikap guru kelas aspek kognitif sebesar 32 poin dan skor tertinggi sebesar 79. Jumlah skor total yang diperoleh sebesar 1633. Sehingga menghasilkan rata-rata perolehan skor aspek kognitif sebesar 68,04. Dengan demikian dapat diperoleh informasi bahwa sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus dalam aspek kognitif rata-rata berada dalam kategori baik.

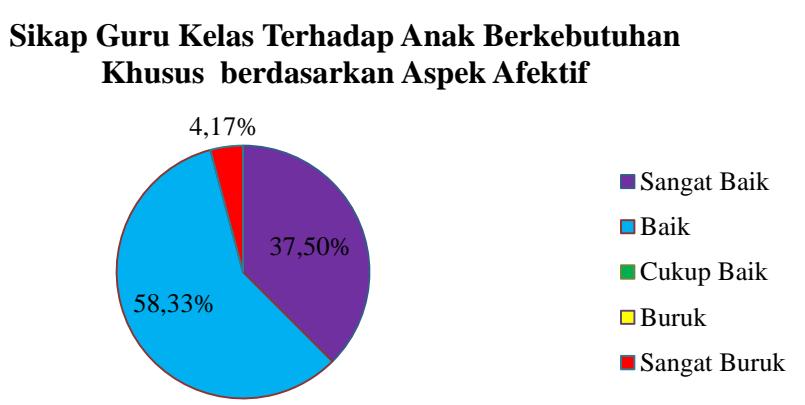
c. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif

Dari 24 Guru Kelas di Sekolah Inklusif wilayah Kabupaten Magelang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dikelompokan berdasarkan kriteria menjadi 5 (lima) kategori, yakni sangat baik (86-100), baik (71-85), cukup baik (55-70), buruk (40-54) dan sangat buruk (25-39). Deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus pada aspek kognitif dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Aspek Afektif

Kategori	Frequensi	Presentase	Keterangan
86-100	9	37,50%	Sangat Baik
71-85	14	58,33%	Baik
55-70	0	0	Cukup Baik
40-54	0	0	Buruk
25-39	1	4,17%	Sangat Buruk

Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif dan ditampilkan dalam tabel 12 yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 9 orang. Tingkatan sikap guru kategori baik sejumlah 14 orang guru kelas. Posisi terendah aspek afektif berada dalam kategori sangat buruk hanya diisi oleh seorang guru kelas. Deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus aspek afektif dapat dilihat pada grafik 5.



Grafik 5. Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK berdasarkan Aspek Afektif

Berdasarkan deskripsi data dalam grafik 5, diperoleh prosentase sebesar 4,17 % Guru Kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif yang sangat buruk. Namun, Sejumlah 58,33% guru kelas yang ada di sekolah inklusif Kabupaten Magelang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif kategori baik. Serta sebesar 37,50% guru kelas disekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang memiliki sikap yang sangat baik dalam aspek afektif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Setelah disajikan pengelompokan data berdasarkan kriteria, untuk mengetahui skor perolehan skor tertinggi dan skor terendah, jumlah serta mean,

maka selanjutnya data diolah dengan menggunakan *SPSS Statistics 17.0 for Windows*. Selanjutnya hasil pengolahan ditampilkan dalam tabel 13.

Tabel 13. Statistik Deskriptif Skor Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan Aspek Afektif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Skor_Afektif	24	26	96	1940	80.83
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam tabel diatas diperoleh informasi bahwa secara empiris skor sikap aspek afektif terendah yakni 26 dan perolehan tertinggi aspek afektif sebesar 96. Jumlah keseluruhan skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif sebesar 1940. Sehingga rata-rata subjek memperoleh skor 80.83 pada aspek afektif. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang berada dalam kategori baik.

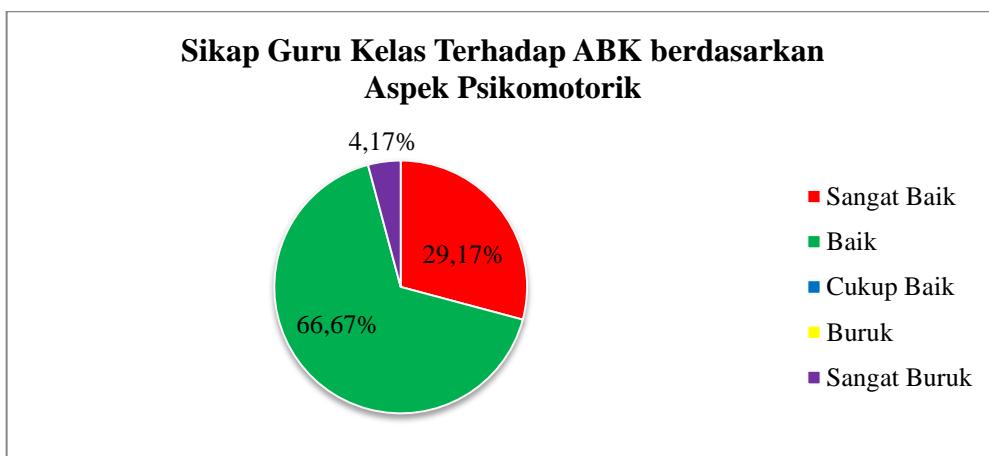
d. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik

Setelah dilakukan pengambilan data tentang sikap guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek psikomotorik terhadap 24 guru kelas di Sekolah Inklusif wilayah Kabupaten Magelang, selanjutnya data dikategorikan berdasarkan kriteria menjadi 5 (lima) kategori, yakni sangat baik (79-92), baik (65-78), cukup baik (51-64), buruk (37-50) dan sangat buruk (23-36). Deskripsi sikap guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek psikomotorik dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Aspek Psikomotorik

Kategori	Frequensi	Presentase	Keterangan
79 – 92	7	29,17%	Sangat Baik
65 – 78	16	66,67%	Baik
51 – 64	0	0	Cukup Baik
37 – 50	0	0	Buruk
23 – 36	1	4,17%	Sangat Buruk

Berdasarkan tabel 14 diatas, diperoleh informasi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik sejumlah 7 orang guru kelas termasuk dalam kategori sangat baik. Kategori baik menjadi jumlah paling banyak dalam aspek psikomotorik sebanyak 16 orang. Serta, Kategori sangat buruk terisi oleh seorang guru kelas. Perbandingan deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik, dapat dilihat pada grafik 6.



Grafik 6. Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK berdasarkan Aspek Psikomotorik di Sekolah Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang

Grafik 6 diatas merupakan grafik tentang sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik yang baik. Guru yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek

psikomotorik kategori sangat baik sebesar 29,17% serta sebanyak 66,67% dari guru kelas yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki sikap baik. Serta hanya 4,17% guru yang memiliki sikap sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik.

Data sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik dianalisis menggunakan program komputer *SPSS Statistics 17.0 for Windows*. Penggunaan program komputer tersebut bertujuan memudahkan dalam mengetahui perolehan skor terendah, skor tertinggi, jumlah skor serta rata-rata skor sikap berdasarkan aspek psikomotorik. Hasil penghitungan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 15. Statistik Dekriptif Skor Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan Aspek Psikomotorik

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Skor_Psikomotorik	24				
Valid N (listwise)	24	27	86	1729	72.04

Tabel 10 menunjukkan penghitungan data empiris skor sikap aspek psikomotorik diatas menunjukkan informasi bahwa skor terendah berada pada angka 27 dan skor tertinggi berada pada angka 86. Jumlah keseluruhan skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik sebanyak 1729. Dengan demikian, rata-rata perolehan skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik sebesar 72,04. Berdasarkan penilaian kriteria aspek psikomotorik maka rata-rata skor sebesar 72,04 tersebut termasuk dalam kategori baik.

e. Sikap guru pria dan guru wanita terhadap anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 24 Guru Kelas di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Subjek dikelompokan menjadi dua berdasarkan gender, yakni, subjek pria sebanyak 4 orang dan subjek wanita sebanyak 20 orang. Selanjutnya hasil data dikelompokan berdasarkan kriteria yang terbagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni sangat baik, baik, cukup baik, buruk dan sangat buruk. Perbedaan presentase skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan gender dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Deskripsi sikap guru pria dan guru wanita terhadap ABK

Pengkategorian	Frakuenzi Jumlah Guru					
	Guru Pria	%	Guru Wanita	%	Total	%
Sikap Guru Kelas Terhadap ABK						
Sangat Baik (242 - 284)	0	0%	6	30%	6	25,00%
Baik (199 - 241)	4	100%	13	65%	17	70,83%
Cukup Baik (157 - 198)	0	0%	0	0%	0	0,00%
Buruk (114 - 156)	0	0%	0	0%	0	0,00%
Sangat Buruk (71 - 113)	0	0%	1	5%	1	4,17%
Jumlah	4	100%	20	100%	24	100,00%
Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Kognitif						
Sangat Baik (79 - 92)	0	0%	3	15%	3	12,50%
Baik (65 - 78)	3	75%	14	70%	17	70,83%
Cukup Baik (51 - 64)	1	25%	2	10%	3	12,50%
Buruk (37 - 50)	0	0%	0	0%	0	0,00%
Sangat Buruk (23 - 36)	0	0%	1	5%	1	4,17%
Jumlah	4	100%	20	100%	24	100,00%
Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Komponen Afektif						
Sangat Baik (86-100)	2	50%	7	35%	9	37,50%
Baik (71-86)	2	50%	12	60%	14	58,33%
Cukup Baik (55-70)	0	0%	0	0%	0	0,00%
Buruk (40-54)	0	0%	0	0%	0	0,00%
Sangat Buruk (25-39)	0	0%	1	5%	1	4,17%
Jumlah	4	100%	20	100%	24	100,00%
Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Komponen Psikomotorik						
Sangat Baik (79 - 92)	1	25%	6	30%	7	29,17%
Baik (65 - 78)	3	75%	13	65%	16	66,67%
Cukup Baik (51 - 64)	0	0%	0	0%	0	0,00%
Buruk (37 - 50)	0	0%	0	0%	0	0,00%
Sangat Buruk (23 - 36)	0	0%	1	5%	1	4,17%
Jumlah	4	100%	20	100%	24	100,00%

Deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan gender seperti yang terlihat dalam tabel 16 diatas menunjukkan perbandingan antara guru pria dan guru wanita dalam bentuk presentase. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan gender dibedakan menjadi dua

kelompok. Guru pria dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus 100% berada dalam kategori baik. Sedangkan, guru wanita dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 30% berada dalam kategori sangat baik, sebanyak 65% berada dalam kategori baik dan kategori sangat buruk ada sebesar 5% dari seluruh guru wanita yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Jumlah guru pria yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif berada dalam kategori baik sebesar 75% dan kategori cukup baik sebesar 25% dari seluruh guru pria yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Sedangkan jumlah guru wanita yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus aspek kognitif berada dalam kategori sangat baik sebesar 15%, kategori baik sebesar 70%, kategori cukup baik sebesar 10%, dan kategori sangat buruk sebesar 5% dari seluruh guru wanita yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 16 diatas juga menunjukkan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus dalam aspek afektif berdasarkan gender bahwa diperoleh hasil untuk kategori sangat baik sebesar 50% dan kategori baik sebesar 50% dari seluruh guru pria yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Sedang, guru wanita dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus aspek afektif untuk kategori sangat baik sebesar 35%, kategori baik sebesar 60%, dan kategori sangat buruk sebesar 5% dari seluruh subjek guru wanita. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik dibedakan guru pria dan guru wanita. Guru pria yang berada dalam kategori sangat baik sebesar 25% dan kategori baik sebesar 75% dari seluruh guru pria yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Sedang, guru wanita yang berada dalam kategori sangat baik sebesar 30%,

kategori baik sebesar 65% dan kategori sangat buruk sebesar 5% dari seluruh guru wanita yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Untuk lebih memahami perbedaan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan gender dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 17. Rata-rata Sikap Guru Pria dan Guru Wanita Terhadap ABK

Subjek	Jumlah N	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Jumlah Skor	Rata-rata
Sikap Guru kelas terhadap ABK					
Guru Pria	4	206	237	883	220,75
Guru Wanita	20	85	260	4419	220,95
Sikap Guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek kognitif					
Guru Pria	4	62	69	262	65,50
Guru Wanita	20	32	79	1371	68,55
Sikap Guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek afektif					
Guru Pria	4	75	91	333	83,25
Guru Wanita	20	26	96	1607	80,35
Sikap Guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek psikomotorik					
Guru Pria	4	69	80	288	72,00
Guru Wanita	20	27	86	1441	72,05

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus secara rata-rata antara guru pria dan guru wanita lebih tinggi perolehan guru wanita. Perbedaan perolehan rata-rata skor sebesar 0,2 dimana guru wanita memperoleh rata-rata skor sebesar 220,95 dan guru pria memperoleh rata-rata skor sebesar 220,75. Guru pria memperoleh rata-rata sebesar 65,50 dan guru wanita memperoleh rata-rata sebesar 68,55 sehingga terdapat perbedaan skor sebesar 3,05. Tabel 17 juga menunjukkan perbedaan rata-rata sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus dari aspek afektif berdasarkan gender. Guru pria secara rata-rata lebih baik dibandingkan dengan rata-rata guru wanita. Rata-rata skor guru pria yakni sebesar 83,25 sedangkan skor rata-rata guru wanita sebesar 80,35. Perbedaan rata-rata sikap antara guru pria dan guru wanita terhadap anak berkebutuhan khusus dalam aspek psikomotorik dapat dilihat dalam tabel 17 diatas. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata skor guru

wanita lebih baik 0,05 dibandingkan dengan rata-rata skor guru pria. Rata-rata skor yang diperoleh guru wanita sebesar 72,05 dan rata-rata yang diperoleh guru pria sebesar 72,00.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 4,17% guru kelas yang memiliki sikap sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru yang berada pada kategori tersebut sejumlah satu orang. Guru tersebut memiliki perolehan skor sikap aspek kognitif sebesar 32, perolehan skor sikap berdasarkan aspek afektif sebesar 26, dan perolehan skor sebesar 27. Berdasarkan skala sikap yang telah diisinya, menunjukkan hasil bahwa berkaitan dengan indikator pengetahuan karakteristik anak berkebutuhan khusus dan keyakinan adanya perbedaan individu, terdapat beberapa item dari sikap guru tersebut yang sesuai dengan kriteria. Namun, indikator lain dari aspek kognitif yang berkaitan dengan pandangan tentang anak berkebutuhan khusus serta pengetahuan tentang materi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus seluruhnya berada dibawah kriteria yang ada. Aspek afektif yang diperoleh oleh guru tersebut menunjukkan skor yang rendah pada indikator perasaan guru terhadap anak berkebutuhan khusus dan motivator bagi anak berkebutuhan khusus dalam belajar. Sedangkan, indikator dari aspek afektif tentang pemberian kesempatan yang setara terdapat satu item yang mendekati sesuai dengan kriteria yang ada. Begitu pula dalam aspek psikomotorik, terdapat dua item dari indikator menjadi teladan siswa yang mendekati sesuai kriteria. Serta, dari indikator menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dan menggunakan media yang tepat terdapat masing-masing satu item yang mendekati kriteria yang ditentukan. Sedangkan, indikator

mengajarkan metode dalam belajar kepada anak berkebutuhan khusus tidak ada item yang mendekati ataupun sesuai dengan kriteria.

3. Mean Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Indikator

Skala Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang telah disebarluaskan kepada 24 orang guru kelas berupa item pernyataan sejumlah 71 butir. Skala sikap ini memiliki tiga aspek, yakni aspek afektif, aspek kognitif, aspek psikomotorik. Masing-masing aspek terdiri dari satu atau lebih indikator. Setiap aspek memiliki butir pernyataan yang bernilai *favourable* dan pernyataan yang bernilai *unfavourable*.

Mean ini berdasarkan skor sikap guru kelas atas jawaban di setiap item yang memiliki empat interval skor, yakni 1, 2, 3, dan 4 untuk butir pernyataan *favourable* dan 4, 3, 2, dan 1 untuk pernyataan *unfavourable*. Masing-masing jawaban dihitung berdasarkan banyaknya pemilih kemudian jumlah keseluruhan jawaban dirata-ratakan untuk diberi keterangan sesuai dengan tingkatan rata-rata. Pemberian keterangan tingkatan berdasarkan kriteria sebagai berikut, “sangat tidak sesuai” untuk rata-rata 0,5-1,5, “tidak sesuai” untuk rata-rata 1,51-2,5, “sesuai” untuk rata-rata 2,51-3,5, dan sangat sesuai untuk 3,5-4,0. Analisis dan penyajian data mean sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan indikator dan item dari aspek sikap disajikan dalam tabel 18.

Tabel 18. Mean Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

No	Aspek	Indikator	No. Item	Rata-Rata	Keterangan
1	Kognitif	Pengetahuan tentang karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	5	1,917	Tidak Sesuai
			10	2,875	Sesuai
			12	3,333	Sesuai
			27	2,958	Sesuai
			32	3,292	Sesuai
			34	2,958	Sesuai
			42	3,083	Sesuai
			50	3,083	Sesuai
			61	1,917	Tidak Sesuai
			69	2,917	Sesuai
			71	2,833	Sesuai
			Rata-rata	2,83327	Sesuai
		Keyakinan adanya perbedaan individu Anak Berkebutuhan Khusus	1	3,583	Sesuai
			35	3,292	Sesuai
			49	3,542	Sesuai
			54	2,792	Sesuai
			65	2,583	Tidak Sesuai
			67	2,875	Sesuai
			Rata-rata	3,11117	Sesuai
2	Afektif	Pandangan tentang Anak Berkebutuhan Khusus	15	3,417	Sesuai
			30	2,875	Sesuai
			66	3,333	Sesuai
			68	3,125	Sesuai
			Rata-rata	3,1875	Sesuai
		Pengetahuan tentang materi yang sesuai dengan Anak Berkebutuhan Khusus	36	3,042	Sesuai
			46	2,417	Tidak Sesuai
			Rata-rata	2,7295	Sesuai
			Rata-rata Per Aspek	2,89131	Sesuai
		Perasaan Guru Terhadap Anak Bekebutuhan Khusus	6	3,125	Sesuai
			17	2,917	Sesuai
			39	3,292	Sesuai
			40	2,375	Tidak Sesuai
			53	3,375	Sesuai
			55	3,458	Sesuai
		Kemauan menjadi motivator bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam belajar	64	3,458	Sesuai
			Rata-rata	3,14286	Sesuai
			22	2,958	Sesuai
			25	3,167	Sesuai
			38	3,583	Sesuai
			48	3,542	Sesuai
		Memiliki toleransi terhadap Anak Bekebutuhan Khusus	58	3,292	Sesuai
			62	3,25	Sesuai
			Rata-rata	3,29867	Sesuai
			13	3,125	Sesuai
			14	2,5	Tidak Sesuai
			16	3,292	Sesuai
			19	3,417	Sesuai
			28	3,208	Sesuai
			33	3,208	Sesuai
			37	3,208	Sesuai
			41	3,375	Sesuai
			44	3,292	Sesuai
			60	3,167	Sesuai
			63	3,25	Sesuai
			70	3	Sesuai
			Rata-rata	3,17017	Sesuai
			Rata-rata Peraspek	3,2039	Sesuai

No	Aspek	Indikator	No. Item	Rata-Rata	Keterangan		
3	Psiko-motorik	Siap menjadi Teladan Bagi Peserta Didik	3	3,25	Sesuai		
			7	3,25	Sesuai		
			8	2,917	Sesuai		
			9	2,875	Sesuai		
			20	3,375	Sesuai		
			23	3,167	Sesuai		
			43	3,458	Sesuai		
			45	3,25	Sesuai		
			47	3,458	Sesuai		
			52	2,5	Sesuai		
			Rata-rata	3,15	Sesuai		
		Bersedia menjalin komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus	2	3,333	Sesuai		
			21	3,333	Sesuai		
			Rata-rata	3,333	Sesuai		
		Bersedia mengajarkan metode dan media dalam belajar kepada Anak Berkebutuhan Khusus	4	3,208	Sesuai		
			18	2,917	Sesuai		
			24	2,625	Sesuai		
			26	3,208	Sesuai		
			29	3,25	Sesuai		
			56	3,333	Sesuai		
			59	3,167	Sesuai		
			11	3,208	Sesuai		
			31	3,083	Sesuai		
			51	3,083	Sesuai		
			57	2,792	Sesuai		
			Rata-rata	3,07132	Sesuai		
Rata-rata Per Aspek				3,15641	Sesuai		
Rata-rata Akhir				3,0839	Sesuai		

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berada pada angka 3,0839 dapat disimpulkan bahwa rata-rata sikap guru sesuai dengan kriteria. Rata-rata tersebut diperoleh dari, rata-rata per aspek sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif sebesar 2,89131 dan dapat diartikan sesuai dengan kriteria yang digunakan. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif sebesar 3,2039 yang berarti bahwa rata-rata guru kelas berdasarkan aspek afektif memiliki sikap yang sesuai dengan kriteria. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik menunjukkan rata-rata per aspek sebesar 3,15641 yang dapat diartikan bahwa secara rata-rata sesuai dengan kriteria. sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif dengan indikator pengetahuan

tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus terdapat dua item yang rata-ratanya tidak sesuai dan berada dibawah kriteria. Sedang, Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif dengan indikator keyakinan tentang adanya perbedaan individu anak berkebutuhan khusus terdapat satu item yang rata-ratanya tidak sesuai dan berada dibawah kriteria. Sikap guru kelas berdasarkan aspek kognitif dengan indikator pengetahuan tentang materi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus terdapat satu item yang rata-ratanya tidak sesuai dan berada di bawah kriteria. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif dengan indikator perasaan guru terhadap anak berkebutuhan khusus terdapat satu item yang rata-ratanya berada di bawah kriteria. Serta untuk indikator memiliki toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus yang setara dengan anak normal juga terdapat satu item dengan rata-rata di bawah kriteria. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik menunjukkan rata-rata yang sesuai dengan kriteria berdasarkan indikator kesiapan menjadi teladan, kesediaan menjalin komunikasi, dan kesedian mengajarkan metode dan media belajar kepada anak berkebutuhan khusus.

B. Pembahasan

1. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian yang menunjukkan secara konsisten terdapat 4,17% subjek yang memiliki sikap kategori sangat buruk berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa terdapat guru kelas yang memiliki pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus dengan kategori

sangat buruk. Pemahaman yang buruk tersebut juga ditunjukkan dengan rendahnya perasaan peduli terkait anak berkebutuhan khusus. Sehingga kecenderungan perilaku guru yang muncul berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus juga menunjukkan kategori buruk. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat guru yang memiliki sikap yang sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus. Kasus guru yang berada dalam kategori sangat buruk tersebut ketika dibandingkan antara perolehan aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik, skor tertinggi diperoleh pada aspek kognitif, dan skor terendah pada aspek afektif. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki pengetahuan berkaitan anak berkebutuhan khusus yang sangat buruk meskipun lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat afektif dan psikomotoriknya. Dengan demikian, tingkat kemampuan kognitif yang sangat buruk tersebut membentuk kecenderungan berperilaku dan perasaan yang sangat buruk pula terhadap anak berkebutuhan khusus.

Adanya sikap guru kelas yang termasuk dalam kategori sangat buruk tersebut dapat dipengaruhi pengalaman terhadap suatu objek sikap (menurut Sofia dan Fifin, 2007: 24), kecerdasan pengedalian emosi (Candra, 2014: 15), ataupun terpengeruh kebudayaan yang belum menujukan sikap yang inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus (Saifuddin, 2015: 33). Keberadaan sikap yang sangat buruk sebesar 4,17% dapat dirubah kearah yang lebih baik melalui pengaruh orang yang dianggap penting, media massa atau lembaga pendidikan ataupun agama (Saifuddin, 2010: 32-35).

Kesimpulan berkaitan dengan sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus sebagian besar berada dalam kategori baik. diperoleh kesimpulan bahwa sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berada dalam kategori baik. Perbandingan jumlah guru kelas yang berada dalam kategori baik antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik paling sedikit adalah aspek kognitif. Dengan demikian untuk meningkatkan skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus perlu meningkatkan aspek kognitif guru kelas berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Aspek kognitif yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini ditekankan dalam pengetahuan guru berkatian dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, perbedaan-perbedaan yang menjadi kelebihan dan kelemahan anak berkebutuhan khusus, serta pengetahuan mengenai media dan materi yang tepat yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus.

a. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif

Aspek kognitif yang rata-ratanya sebesar 68,04 menunjukkan bahwa rata-rata sikap guru aspek kognitif berada pada kategori baik dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif. Namun hasil perhitungan rata-rata per butir item menunjukkan bahwa ada item pernyataan yang rata-rata tidak sesuai dan di bawah kriteria sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif. Ketidaksesuaian dengan kriteria tersebut ada dalam indikator karakteristik anak berkebutuhan khusus, pemahaman perbedaan individu peserta didik, serta pengetahuan mengenai materi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif tersebut secara rata-rata menunjukkan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus sudah baik sesuai dengan pendapat Praptiningrum (2010: 36) yang menyatakan bahwa seorang guru hendaknya memiliki optimisme terhadap peserta didiknya. Guru hanya belum mencapai target maksimal dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus.

b. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif

Sikap guru kelas berkaitan dengan aspek afektif terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan jumlah yang hampir seimbang dalam kategori cukup baik, baik dan sangat baik. Sehingga rata-rata sikap guru kelas dalam aspek afektif terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan rata-rata skor sebesar 80,83 dan termasuk dalam kategori baik.

Hasil penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dalam aspek afektif menunjukkan ketercapaian sikap guru sesuai dengan pendapat Uhar Suharsaputra (2011: 81-99) dimana guru memiliki sikap tulus, peduli dan menerima siswa dengan baik. Namun, Guru belum sesuai kriteria berkaitan dengan pemenuhan hak kesetaraan terhadap anak berkebutuhan khusus.

c. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik

Hasil yang rata-rata sebesar 72,04 dalam aspek psikomotorik menujukan bahwa kecenderungan berperilaku guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus sebagian besar termasuk kategori baik. Guru juga cenderung menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, serta mengajarkan metode dalam belajar dan penggunaan media yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian mengenai aspek psikomotorik dari sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan kesesuai dengan pendapat Santrock (2013: 198) yang mengungkapkan bahwa guru idealnya memiliki kecenderungan aktif dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Sikap Guru Pria dan Guru Wanita Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Rata-rata skor total sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus antara guru pria dan guru wanita menunjukkan perbedaan sebesar 0,20 dengan perolehan rata-rata skor lebih baik guru wanita. Hal ini sesuai dengan perbandingan yang ada dalam pengkajian teori dimana guru wanita lebih baik dalam dua aspek kognitif dan afektif dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan guru pria dan guru wanita dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan rata-rata aspek kognitif terdapat perbedaan sebesar 3,05 dan lebih besar rata-rata skor guru wanita dibandingkan rata-rata skor

guru pria. dalam penguasaan bahasa, kecenderungan ini senada dengan pendapat Nurdin (2009: 72) yang menyatakan bahwa guru wanita memiliki penguasaan bahasa yang baik.

Hasil penelitian mengenai sikap berdasarkan aspek afektif menunjukkan rata-rata skor guru pria lebih besar 2,90 dibandingkan dengan rata-rata skor guru wanita dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif. Kecenderungan untuk merasa peduli terhadap anak berkebutuhan khusus lebih tinggi rata-rata yang dimiliki guru pria dibandingkan rata-rata yang dimiliki guru wanita. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Gilligan (dalam Filifino, 2012: 2) yang mengatakan bahwa guru perempuan lebih unggul berkaitan dengan perasaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, lebih sesuai dengan pendapat Papalia (2014: 203) yang menyatakan bahwa rata-rata skor guru wanita yang lebih rendah dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut disebabkan terdapat masalah yang dimiliki oleh guru wanita terkait anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya.

Berdasarkan aspek psikomotorik, perbedaan rata-rata skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus antara guru pria dan guru wanita sebesar 0,05. Serta kecenderungan guru pria lebih banyak bergerak membantu anak berkebutuhan khusus (Santrock, 2013: 198) berbeda dengan hasil penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru wanita juga menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam kecenderungan berperilaku baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan instrumen dan sumber data yang hanya menggunakan instrumen skala sikap sehingga dalam pengungkapan sikap tidak dapat mengetahui ekspresi-ekspresi kejutan yang dapat muncul ketika dengan metode penggalian data secara mendalam melalui wawancara ataupun observasi.

Keterbatasan terkait instrumen dari penelitian ini, dalam validasi instrumen. Validitas instrumen dalam penelitian ini hanya menggunakan validitas isi. Penggunaan validitas isi disebabkan kurang mampunya peneliti menyajikan teori tentang sikap secara mendalam.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang memiliki rata-rata skor 220,92 sehingga berada dalam kategori baik. Berdasarkan kategori, kategori sangat baik sebanyak 25,00%. Sedangkan 70,83% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori baik. Guru yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori baik dan sangat baik memiliki pengetahuan, keyakinan, pandangan, perasaan, toleransi, kemauan, serta kesiapan mendidik dan memberikan tauladan terhadap anak berkebutuhan khusus secara baik dan sangat baik. Serta terdapat 4,17% guru kelas yang memiliki sikap sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru kelas yang memiliki sikap sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan, keyakinan, pandangan, perasaan, toleransi serta kecenderungan dalam mendidik secara buruk terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan kriteria sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang baik.
 - a. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif rata-rata berada dalam kategori baik. Namun terdapat 4,17% guru kelas yang memiliki sikap kognitif kategori sangat buruk. Guru yang berada dalam kriteria sangat buruk tersebut dalam memahami perbedaan dan

karakteristik anak berkebutuhan khusus belum sesuai dengan kriteria. Hal tersebut menyebabkan guru tidak memandang anak berkebutuhan khusus secara positif dan guru tidak mengupayakan memberikan materi yang sesuai dengan anak.

- b. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif di sekolah dasar inklusif rata-rata berada dalam kategori baik. Namun, terdapat 4,17% guru berada dalam kategori sangat buruk. Guru yang berada dalam kategori sangat buruk memiliki kecenderungan kurang memotivasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam belajar. Terdapat sebagian guru masih memiliki perasaan serta pemberian kesempatan tidak baik kepada anak berkebutuhan khusus.
- c. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik di sekolah dasar inklusif rata-rata termasuk dalam kategori baik. Namun, terdapat 4,17% guru yang memiliki sikap psikomotorik terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori buruk. Rata-rata guru kelas cenderung memberikan teladan yang baik bagi anak normal dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus, serta bersedia mengajarkan metode dan penggunaan media yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Sikap tersebut tidak muncul dari guru yang berada dalam kategori sangat buruk.
2. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang berdasarkan gender terdapat perbedaan nilai rata-rata skor. Perbedaan rata-rata skor sikap guru kelas terhadap anak

berkebutuhan khusus berdasarkan antara guru pria dan guru wanita terdapat perbedaan sebesar 0,20 dengan rata-rata skor lebih baik guru wanita. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif antara guru pria dan guru wanita menunjukkan nilai rata-rata lebih baik guru wanita dengan selisih 3,05. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif antara guru pria dan guru wanita menunjukkan perbedaan rata-rata skor sebesar 2,90 lebih baik guru pria. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik antara guru pria dan guru wanita menunjukkan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,05 dengan perolehan rata-rata lebih baik guru wanita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru kelas yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori baik hendaknya tetap menjaga dan mengembangkan sikap baik tersebut terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk guru kelas yang termasuk dalam kategori sangat buruk hendaknya memperdalam pemahaman mengenai perbedaan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus melalui media informasi, diskusi, seminar serta forum-forum ilmiah lain. Guru perlu meningkatkan perasaan, toleransi dan tindakan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam belajar.
2. Kepala sekolah dapat memberikan motivasi bagi guru kelas yang memiliki sikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk

mempertahankan atau meningkatkan sikap baik tersebut. Kepala sekolah dapat pula memberikan bimbingan bagi guru-guru kelas yang memiliki sikap cukup baik dan sangat buruk melalui pemberian pelatihan bagi guru kelas, penyelenggaraan sharing permasalahan terkait ABK bagi guru-guru kelas, untuk meningkatkan sikap yang dimiliki guru kelas tersebut.

3. Pimpinan Dinas Pendidikan Kab. Magelang dapat memberikan fasilitas penunjang bagi peningkatan kualitas sikap guru kelas yang termasuk kategori sangat buruk, serta dapat memberikan penguatan bagi guru kelas yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fanani. (2012). *Kamus Istilah Populer*. Cetakan Ke-III. Yogyakarta: Mitra Pelajar.
- Agus Abdul Rahman. (2014). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Sukoco dan Santianingrum Soebandhi. (2013). *Statistik Deskriptif: Penyajian Data, ukuran Pemusatan Data, Ukuran Penyebaran Data*. Diakses dari <http://agussukoco.dosen.narotama.ac.id/statistik-bisnis/> pada tanggal 24 September 2016 pukul 23.08 WIB.
- Alex Sobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arini Rachmi Putrisyani. (2014). Intimasi Pertemanan Versus Loneliness pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Asmadi Alsa. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. Sudiarja. (2014). *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Sleman : Penerbit Kanisius.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Edisi 4. Yogyakarta: Andi Publishing.
- Candra Permana. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Sikap Terhadap Tawuran pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Depok. Diakses dari <http://publication.gunadarma.ac.id/> pada tanggal 15 November 2016 pukul 14:10 WIB.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kealitiatif dan Kuantitatif*. Edisi 5. Penerjemah: Helly Prayitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Edisi keempat. Singapore: Sage Publication.

- _____. (2009). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Edisi 3. Singapore: SAGE Publications.
- _____. (2002). *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Dani Vardiansyah. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Tuna Grahita*. Bandung: Refika Aditama.
- D'Alonzo, B. J., Giordano, G., & Cross, T. L. (1996). Improving teachers' attitudes through teacher education toward the inclusion of students with disabilities into their classrooms. *The Teacher Educator*. Vol.31, Hal 304-312.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Filifino Firmansyah. (2012). Modul 7: Etika dalam Teori Perkembangan Moral dari Gilligan. *Kode Etik Psikologi*. Diakses dari Pusat Bahan Ajar dan Elearning, [Http://www.mercubuana.ac.id](http://www.mercubuana.ac.id) pada 19 September 2016 pukul 16:13 WIB.
- Gary Yukl. (2010). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Edisi Kelima. Penerjemah: Budi Supriyanto. Jakarta: Indeks.
- Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Guilford, J.P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. (p. 145). New York: McGraw Hill.
- Hallahan, Daniel P. dan James M. Kauffman. (2009). *Exceptional Learners: an introduction to special education*. edisi ke-11. United States: Pearson Education.
- Hamid Darmadi. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hermanto, dkk. (Tanpa Tahun). *Kelas inklusif masih banyak dikelola Secara model ekslusif*. Diakses dari staff.uny.ac.id. pada 12 Oktober 2015 pukul 22.40 WIB.

- _____. (2013). *Kelas Inklusif Masih Banyak Dikelola Secara Model Ekslusif*. Diakses dari lppm.uny.ac.id pada 05 Oktober 2016 pukul 10.59 WIB.
- J. Supranto. (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Edisi 6. Editor: Tulus Sihombing dan Ali Said. Jakarta: Erlangga.
- Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia No.VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 Tentang KODE ETIK GURU INDONESIA.
- King, Laura A. (2014). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Penerjemah: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lewis, Rena B. dan Donald H. Doorlag. (2011). *Teaching Students With Special Needs in General Education Classrooms*. Edisi 8. New Jersey: Pearson Education.
- Mc. Leskey, James, Michael S. Rosenberg dan David L. Westling. (2013). *Inclusion: effective practice for all students*. Edisi 2. New Jersey: Pearson Education.
- Mercer, Jenny dan Clayton, Debbie. (2012). *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mochamad Fadli dan Ali Djamburi. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Universitas Negeri Di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*; Vol. 2, No. 2. Diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id/> pada tanggal 15 November 2016 pukul 15:03 WIB.
- Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Mohammad Takdir Illahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudji Sutrisno. (2005). Transformasi. *Teori-Teori Kebudayaan*. Editor: Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Ngalim Purwanto, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet ke – 21. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- Nurdin. (2009). Segregasi Dalam Pengajaran dan Penguasaan Bahasa. *Musawa*; Vol. 1, No.1 Juni 2009: 63 – 74. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php> pada 19 September 2016 pukul 15:28 WIB.
- N. Praptinigrum. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*; Vol.7. No.2. Hal 32 – 39.
- Papalia, Diane E. Dan Feldman, Ruth Duskin. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Edisi 12 – Buku 2. Penerjemah: Fitrianan Wuri Herarti. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parkay, Forest. W dan Stanford, Beverly Hardcastle. (2011). *Menjadi Seorang Guru*. Edisi 8 – Jilid 2. Penerjemah: Wasi Dewanto. Jakarta: PT.Indeks.
- Paul Suparno. (2005). *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.
- Risnita. (2012). Pengembangan Skala Model Likert. *Edu-Bio*; Vol. 3 , 86-99. Diakses dari <http://e-journal.iainjambi.ac.id> pada 23 Mei 2016 pukul 15:07 WIB.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2 Cet - . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2 Cet - . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2 – Cetakan IX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2006). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13 – Jilid II. Penerjemah: Benedictinte Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 2. Penerjemah: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 5 – Buku 1. Penerjemah: Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarlito Wirawan Sarwono. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Edisi Revisi Cetakan ke-15. Jakarta: Rajawali Press.
- Sears, David O, et al. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Edisi 5. Penerjemah: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Sauhgnessy, John J, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S. Zechmeister. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Edisi 9. Penerjemah: Ellys Tjo, M. Psi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shier, Rosie. (2004). *Statistics : 2.3 The Mann-Whitney U Test*. Diakses dari www.lboro.ac.uk pada tanggal 15 September 2016 pukul 08.30 WIB.
- Sofia Arditya K. dan Fifin L. Rahmi. (2007). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Operasi Katarak pada Pasien Katarak Senilis di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *The Indonesian Journal of Public Health*; Vol. 4, No. 1, Hal: 21 – 24.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulyianto. (2011). Perbedaan Pandangan Skala Linkert Sebagai Skala Ordinal atau Skala Interval. Editor: Tatik Widiharih, dkk. *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2011*. hal.51–60. Semarang: Prodi Statistika FMIPA Universitas Diponegoro.
- Sumadi Suryabrata. (2004). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Surajiyo. (2008). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Tulus Winarsunu. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

T.Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Uhar Suharsaputra. (2011). *Menjadi Guru Berkarakter*. Sleman: Paramitra Publishing.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Instrumen Penelitian

A. Instrumen Sebelum dilakukan uji Validitas

No	Pernyataan	Skor Kesesuaian			
		1	2	3	4
15	Saya memahami tujuan tidak berhasil dalam menciptakan manusia termasuk dalam menciptakan anak berkebutuhan khusus				
16	Saya merasa berisi jika melihat anak berkebutuhan khusus yang ikut belajar di kelas saya				
17	Saya akan memberikan kesempatan mengajar tugas lebih lama untuk anak dengan hambaran berkebutuhan terhadap anak				
18	Saya mengembangkan kemampuan mengajar anak berkebutuhan khusus dengan mempraktikkan langkung				
19	Saya bangga bisa mendidik anak dengan hambaran intelektual untuk belajar di kelas saya				
20	Saya adalah seseorang ilmu yang saya miliki kepada saudara				
21	Saya sering memperbaiki pemahaman siswa unum terhadap anak berkebutuhan khusus				
22	Saya merekomendasikan anak yang mengalami hambaran persepsi untuk mengikuti pelajaran tambahan				
23	Saya sehati melakukan waktu untuk memberikan perintah kepada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan motivasi				
24	Saya memberikan pendidikan dengan memperhatikan minat peserta didik				
25	Saya memberikan ketekadaban dalam berperilaku terhadap anak berkebutuhan khusus				
26	Saya hanya menggunakan metode ceramah dalam meninjau pengaruh bagi peserta didik				
27	Saya mendengar seputar siswa untuk acif berdiri terhadap anak berkebutuhan khusus				
28	Saya menghindari seuruh siswa bisa siang membagikan pengelahannya dalam forum kelompok				
29	Saya percaya anak berkebutuhan khusus dapat berprestasi sebagai anak normal				
30	Saya memberikan kesempatan yang lebih bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperkuat kemampasnya				
31	Saya sering menggunakan metode praktis untuk pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus				
32	Saya menghindaki anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah luar biasa atau sekolah khusus				
33	Saya memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik				
34	Saya mendukung penggunaan bahasa sesuai kabudahan khusus yang dimiliki peserta didik, yang ada di lingkungan belajar				

Kuesioner Skay Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
Berilah ceklis (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan anda. Dengan kriteria sebagai berikut.

Kriteria:

1 : Sangat Sesuai

2 : Sesuai

3 : Tidak Sesuai

4 : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Skor Kesesuaian			
		1	2	3	4
1	Saya mengerti semua anak memiliki kemampuan yang berbeda				
2	Saya menjaga komunikasi terhadap semua anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus				
3	Saya memberikan pemahaman khusus terhadap siswa yang memiliki hambaran dalam belajar				
4	Saya membimbing anak yang mengalami hambaran dalam membaca				
5	Saya mendukung anak dengan hambaran pendengaran untuk bersekolah di sekolah umum				
6	Saya membedakan penilaian seputar kemandirian anak				
7	Saya selalu membarui siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam belajarnya				
8	Saya mensosialis jika harus mengajar siswa dengan kemampuan belajar yang dibawah rata-rata				
9	Saya mendongong guru lain untuk memberikan pertemuan terhadap siswa yang memiliki hambaran khusus dalam pengetahuan				
10	Saya memahami bahwa semua anak memiliki hak untuk belajar di sekolah umum				
11	Saya menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan seluruh anak bisa menerima pembelajaran dengan baik				
12	Saya memberikan tugas terhadap anak dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk anak dengan kemampuan berikir dibawah rata-rata				
13	Saya mempertahankan kesempatan setara bagi siswa yang memiliki hambaran emosi sosial dan cemaraku dalam belajar				
14	Saya bersedia memberikan pembedikan khusus di dalam kelas bagi peserta didik yang mengalami gangguan autism				

B. Uji Validasi ahli ke-1

HASIL PENILAIAN AHLI

SKALA SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF WILAYAH
KABUPATEN MAGELANG

Oleh : Dra. Tin Suharmini, M. Si

Tanggal : 26 September 2016

No	Pernyataan	Perbaikan
1	Tampilan surat permohonan peneliti kepada responden di tampilkan di tengah halaman.	Penyusunan surat permohonan ditempatkan di tengah halaman.
2	Surat permohonan harus mencantumkan tujuan instrumen tersebut dibuat.	Mencantumkan tujuan dibuatnya instrumen tersebut.
3	Halaman pernyataan responden dihilangkan.	Dihilangkan halaman pernyataan responden.
4	Ditambahkan halaman identitas pengisi dan diberikan pilihan untuk bisa diisi dengan naman samaran.	Ditambah halaman identitas responden di halaman akhir instrumen.
5	Jumlah butir instrumen perlu ditambahkan untuk mengantisipasi butir instrumen yang tidak valid.	Menambah butir instrumen menjadi 80 butir.

C. Uji Validasi ahli ke-2

HASIL PENILAIAN AHLI
SKALA SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF WILAYAH
KABUPATEN MAGELANG
Oleh : Dra. Tin Suharmini, M. Si
Tanggal : 30 September 2016

No	Pernyataan	Perbaikan
1	Dalam pengantar instrumen skala sikap, perlu di tambahkan tempat dan tanggal serta tujuan skala sikap tersebut di buat.	Memberikan tempat dan tanggal serta tujuan skala sikap tersebut dibuat dalam pengantar instrumen skala sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus.
2	Pernyataan nomor 5 termasuk aspek afektif.	Perlu dirubah dalam aspek kognitif
3	Pernyataan nomor 7 pada kata “selalu membantu” termasuk aspek psikomotorik.	Tidak perlu perbaikan karena termasuk dalam aspek tersebut
4	Pernyataan nomor 10 termasuk aspek afektif, belum memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus.	Perlu diperbaiki dalam aspek kognitif
5	Pernyataan nomor 12 termasuk aspek afektif.	Perlu diperbaiki dalam aspek kognitif
6	Penyataan nomor 18 termasuk aspek psikomotorik.	Tidak perlu dirubah
7	Pernyataan nomor 24 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
8	Pernyataan nomor 29 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu diperbaiki dalam aspek kognitif
9	Pernyataan nomor 32 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu diperbaiki dalam aspek kognitif
10	Pernyataan nomor 34 termasuk dalam aspek afektif, tidak memahami karakteristik.	Perlu diperbaiki dalam aspek kognitif
11	Pernyataan nomor 37 bukan termasuk aspek kognitif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
12	Pernyyataan nomor 38 bukan termasuk aspek kognitif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
13	Pernyataan nomor 45 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
14	Pernyataan nomor 47 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
15	Pernyataan nomor 51 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
16	Pernyataan nomor 54 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif

No	Pernyataan	Perbaikan
17	Pernyataan nomor 56 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
18	Pernyataan nomor 57 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
19	Pernyataan nomor 58 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
20	Pernyataan nomor 63 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
21	Pernyataan nomor 67 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
22	Pernyataan nomor 70 pada kata saya menganggap dihapus, dan pada kata persiapan diberi huruf kapital pada huruf pertama.	Menghapus kata saya menganggap, dan mengganti huruf pertama kata persiapan kedalam huruf kapital
23	Pernyataan nomor 72 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
24	Pernyataan nomor 73 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
25	Pernyataan nomor 75 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
26	Pernyataan nomor 77 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
27	Pernyataan nomor 80 termasuk dalam aspek afektif.	Perlu di perbaiki dalam aspek kognitif
28	Secara keseluruhan aspek afektif sudah baik.	Tidak Perlu Perbaikan
29	Secara keseluruhan aspek kognitif belum menggambarkan sebagai aspek kognitif.	Perlu di perbaiki dengan dirubah kalimatnya kedalam aspek kognitif
30	Secara keseluruhan aspek psikomotorik sudah baik.	Tidak memerlukan perbaikan

D. Uji Validasi ahli ke-3

HASIL PENILAIAN AHLI
SKALA SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF WILAYAH
KABUPATEN MAGELANG
Oleh : Dra. Tin Suharmini, M. Si
Tanggal : 05 Oktober 2016

No	Pernyataan	Perbaikan
1	Perlu perbaikan seluruh aspek kognitif	Perbaikan seluruh butir pernyataan instrumen skala sikap guru aspek kognitif.
2	Aspek afektif sudah benar	Sudah benar
3	Aspek psikomotorik sudah benar	Sudah benar

E. Uji Validasi Ahli ke- 4

HASIL PENILAIAN AHLI
SKALA SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF WILAYAH
KABUPATEN MAGELANG
Oleh : Dra. Tin Suharmini, M. Si
Tanggal : 11 Oktober 2016

No	Pernyataan	Perbaikan
1	Pernyataan nomor 5 perlu diberikan koma setelah kata perkembangan.	Memberikan tanda koma setelah kata perkembangan
2	Peryataan nomor 12 diperbaiki tata bahasa yang digunakan.	Pada kata auditori dirubah menjadi kata pendengaran.
3	Penyataan nomor 15 pada kata tuhan perlu ditulis huruf kapital di awal kata.	Penulisan huruf kapital di awal kata kata “tuhan” menjadi “Tuhan”.
4	Pernyataan nomor 35 pada kata “yang membatasi” dihapus dan diganti kata “bahwa” dan kata “untuk” dihapus dari pernyataan.	Penggantian kata “yang membatasi” menjadi kata “bahwa” dan menghapus kata “untuk” dari pernyataan.
5	Mempertanyakan pernyataan nomor 37 pada kata “abstrak” bahwa kata tersebut dapat di pahami oleh guru atau tidak	Tidak perlu dirubah dengan asumsi bahwa guru memahami kata tersebut.

F. Instrumen Sebelum Di Ujicobakan

Yogyakarta, 05 Oktober 2016

Kepada

Bapak/Ibu Guru
Di SD Inklusi
Wilayah Kab. Magelang

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul “Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Wilayah Kabupaten Magelang”. Dengan ini, saya:

Nama : Amin Mustofa

Institusi : Universitas Negeri Yogyakarta

NIM : 12103241077

memohon kesedian bapak/ibu guru untuk mengisi kuesioner ini. Data hasil kuesioner ini akan digunakan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.

Hormat Kami,

ttd.

(Amin Mustofa)

Kuesioner Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Petunjuk Pengisian :

1. Pada setiap pernyataan di bawah, berilah tanda centang (✓) pada kolom **SS**, **S**, **TS** atau **STS** yang sesuai dengan pernyataan sikap anda.
2. Ketentuan pengisian pada kolom kesesuaian sebagai berikut.

SS	: Sangat Sesuai
S	: Sesuai
TS	: Tidak Sesuai
STS	: Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda.				
2	Saya bersedia menjaga komunikasi dengan semua anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.				
3	Saya siap memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki hambatan dalam belajar.				
4	Saya bersedia membimbing anak yang mengalami hambatan dalam membaca.				
5	Saya tahu anak dikatakan memiliki hambatan intelektual dan perkembangan ketika memiliki IQ dibawah 70 dan mampu menyesuaikan diri serta terjadi pada masa perkembangan.				
6	Saya merasa memberikan penilaian sesuai kemampuan anak.				
7	Saya selalu siap membantu siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam belajarnya.				
8	Saya siap menolak jika harus mengajar siswa dengan kemampuan belajar yang dibawah rata-rata.				
9	Saya siap mendorong guru lain untuk memberikan perhatian terhadap siswa yang memiliki hambatan khusus dalam pembelajaran.				
10	Saya tahu pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dikembangkan berdasarkan kelebihan yang dimiliki.				
11	Saya bersedia menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan seluruh anak bisa menerima pembelajaran dengan baik.				
12	Saya tahu bahwa anak gangguan penglihatan memiliki kecenderungan belajar dengan memanfaatkan kelebihan auditorinya.				
13	Saya memberikan kesempatan setara bagi siswa yang memiliki hambatan emosi sosial dan perilaku dalam belajar.				
14	Saya bersedia memberikan pendidikan khusus di dalam kelas bagi anak yang mengalami gangguan autism.				
15	Saya meyakini tuhan tidak pernah gagal dalam menciptakan manusia termasuk menciptakan anak berkebutuhan khusus.				

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
16	Saya merasa benci jika melihat anak berkebutuhan khusus yang ikut belajar di kelas saya.				
17	Saya merasa memberikan kesempatan mengerjakan tugas lebih lama untuk anak dengan hambatan penglihatan.				
18	Saya bersedia mengembangkan kemampuan mengajar anak berkebutuhan khusus dengan mempraktikkan langsung terhadap anak.				
19	Saya merasa bangga bisa menolak anak dengan hambatan intelektual untuk belajar di kelas saya.				
20	Saya selalu siap membagikan ilmu yang saya miliki kepada siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus.				
21	Saya bersedia sering memperbaiki pemahaman siswa umum terhadap anak berkebutuhan khusus.				
22	Saya merekomendasikan anak yang mengalami hambatan persepsi untuk mengikuti pelajaran tambahan.				
23	Saya bersedia meluangkan waktu untuk memberikan penguatan kepada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan motivasi.				
24	Saya yakin anak berkebutuhan khusus yang memiliki minat dalam kegiatan olahraga cukup belajar bagian yang menjadi minatnya.				
25	Saya siap memberikan keteladanan dalam berperilaku terhadap anak berkebutuhan khusus.				
26	Saya bersedia banyak menggunakan metode ceramah dalam mentransfer pengetahuan bagi peserta didik.				
27	Saya mau mendorong seluruh siswa untuk aktif bertanya termasuk anak berkebutuhan khusus.				
28	Saya menghendaki seluruh siswa bisa saling membagikan pengetahuannya dalam forum kelompok.				
29	Saya mengetahui bahwa hambatan intelektual dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan adaptif.				
30	Saya toleransi dengan memberikan kesempatan yang lebih bagi anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan kemampuannya.				
31	Saya bersedia sering menggunakan metode praktik untuk pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.				
32	Saya mengetahui anak gangguan pendengaran memiliki kelebihan dalam bidang visual.				
33	Saya memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.				
34	Saya mengerti kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas saya.				

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
35	Saya berharap pemerintah membuat kebijakan yang membatasi anak berkebutuhan khusus untuk hanya bersekolah di sekolah khusus.				
36	Saya cenderung mengabaikan anak berkebutuhan khusus yang ada di lingkungan belajar.				
37	Saya tahu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan intelektual dan perkembangan hanya dapat diajarkan pengetahuan abstrak.				
38	Saya tahu anak ADHD dalam pembelajaran harus ditempatkan dalam ruang khusus yang terbatas.				
39	Saya tahu anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran bersama anak normal perlu diberikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya.				
40	Saya merasa senang bila terbebas dari beban mengajar anak berkebutuhan khusus.				
41	Saya merasa bahagia bila melihat anak berkebutuhan khusus dicemooh oleh teman lain.				
42	Saya merasa terganggu jika mengajari anak berkebutuhan khusus dengan hambatan bicara.				
43	Saya merasa jijik ketika melihat anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa menjaga kebersihan diri.				
44	Saya bosan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual.				
45	Saya tahu Anak Berkebutuhan Khusus dengan hambatan pendengaran memiliki masalah dalam pengembangan bicaranya.				
46	Saya mengabaikan anak yang mengalami gangguan penglihatan.				
47	Saya tahu anak Berbutuhan Khusus yang memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata cenderung memiliki tingkat egois yang tinggi.				
48	Saya mendukung anak berkebutuhan khusus hanya belajar di rumah.				
49	Saya mengevaluasi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus berdasarkan nilai ujian saja.				
50	Saya merasa mengabaikan proses anak berkebutuhan khusus dalam belajar.				
51	Saya meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus dapat belajar diatas batas kemampuan yang dimiliki.				
52	Saya mengagumi anak normal yang berkuasa terhadap anak berkebutuhan khusus.				
53	Saya merasa cemburu ketika ada anak normal yang membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar.				
54	Saya tahu bahwa pembelajaran akademik fungsional diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata.				

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
55	Saya memiliki waktu yang diluangkan khusus untuk membimbing anak berkebutuhan khusus.				
56	Saya mengetahui bahwa keberbakatan merupakan kombinasi kemampuan diatas rata-rata, tanggung jawab terhadap tugas dan kreatifitas yang tinggi.				
57	Saya menyakini pengucilan dari masyarakat merupakan tindakan yang tepat untuk anak dengan gangguan perilaku.				
58	Saya tahu anak autis memiliki gangguan psikologis yang berdampak pada hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.				
59	Saya berkeberatan menyediakan media khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas saya.				
60	Saya merasa malas untuk menghambat orang lain yang berbuat baik terhadap anak berkebutuhan khusus.				
61	Saya sedih ketika melihat anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi bagus.				
63	Saya tahu gangguan emosi dan perilaku dapat diperbaiki dengan modifikasi perilaku.				
64	Saya menduga bahwa prestasi anak berkebutuhan khusus merupakan kebohongan.				
65	Saya bersedia memaksimalkan potensi belajar anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode yang sesuai untuk anak.				
66	Saya sanggup mendidik anak berkebutuhan khusus dengan media yang sesuai kondisi kebutuhan anak.				
67	Saya tahu bahwa mampu melihat dalam sudut 35° termasuk anak berkebutuhan khusus gangguan penglihatan.				
68	Saya mengajak guru lain untuk membiarkan anak berkebutuhan khusus tanpa diberikan layanan pendidikan.				
69	Saya merasa bosan mendidik anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan komunikasi.				
70	Saya merasa persiapan mengajar untuk anak berkebutuhan khusus bisa diabaikan.				
71	Saya mengurangi kesempatan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal belajar.				
72	Saya tahu anak berbakat biasanya memiliki kemampuan memimpin terhadap anak normal lain.				
73	Saya tahu kemampuan melihat huruf terbatas dalam jarak 10 meter yang seharusnya dapat dilihat dalam jarak 21 meter termasuk dalam anak berkebutuhan khusus gangguan penglihatan.				
74	Saya senantiasa mendorong anak berkebutuhan khusus menggiatkan belajar.				

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
75	Saya mengerti bahwa pembelajaran fungsional lebih dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.				
76	Saya bersyukur ketika ada guru yang menolak menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.				
77	Saya tahu bahwa gangguan dalam bidang fisik berupa kelumpuhan tangan dan kaki tidak dapat dikompensasi dengan anggota tubuh lain.				
78	Saya senang bila anak normal ikut merasakan kekurangan yang dialami anak berkebutuhan khusus.				
79	Saya membenci anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.				
80	Saya tahu anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan intelektual diatas rata-rata harus mengikuti pembelajaran khusus di kelas khusus.				
81	Saya mengerti potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas saya.				
82	Saya memahami gaya belajar yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.				
83	Saya meyakini Anak Berkebutuhan Khusus dapat berprestasi sebagaimana "anak normal".				
84	Saya tahu Pendidikan Komunikasi bagi anak autis diluar tanggung jawab guru.				
85	Saya merasa keberadaan anak dengan gangguan penglihatan dapat mengganggu proses pembelajaran dalam kelas dengan anak normal.				
86	Saya tahu keterbatasan utama anak yang mengalami hambatan penglihatan yakni dalam melakukan mobilitas.				

Identitas Diri

Nama : _____ (Boleh Samaran/Inisial)

Institusi : _____

Jenis kelamin : L / P)*

Usia : _____ Tahun

Status Guru : Guru Tetap/GTT/G. Honorer/G. Bantu/G. Sertifikasi)*

)* Lingkari yang sesuai

G. Uji Validitas instrumen uji coba terpakai

Interpretasi Data Hasil Ujicoba Instrumen
 Statistik Item Total
 Item Penelitian Skala Sikap Guru Terhadap Anak Bekebutuhan Khusus

*Tarat Signifikansi 0.05 = 0.404

**Tarat Signifikansi 0.01 = 0.515

Item	Pearson Correlation	Sig- (2 tailed)	N	Keterangan
1	0,44	0,03	24	valid*
2	0,52	0,01	24	valid**
3	0,70	0,00	24	valid**
4	0,70	0,00	24	valid**
5	-0,83	0,00	24	valid**
6	0,80	0,00	24	valid**
7	0,83	0,00	24	valid**
8	0,47	0,02	24	valid*
9	0,53	0,01	24	valid**
10	0,52	0,01	24	valid**
11	0,84	0,00	24	valid**
12	0,78	0,00	24	valid**
13	0,77	0,00	24	valid**
14	0,47	0,02	24	valid*
15	0,59	0,00	24	valid**
16	0,80	0,00	24	valid**
17	0,45	0,03	24	valid*
18	0,84	0,00	24	valid**
19	0,90	0,00	24	valid**
20	0,86	0,00	24	valid**
21	0,75	0,00	24	valid**
22	0,06	0,79	24	tidak valid
23	0,75	0,00	24	valid**
24	-0,18	0,39	24	tidak valid
25	0,89	0,00	24	valid**
26	0,42	0,04	24	valid*
27	0,79	0,00	24	valid**
28	0,74	0,00	24	valid**
29	0,84	0,00	24	valid**
30	0,94	0,00	24	valid**
31	0,74	0,00	24	valid**
32	0,65	0,00	24	valid**
33	0,85	0,00	24	valid**
34	0,89	0,00	24	valid**
35	0,17	0,42	24	tidak valid
36	0,94	0,00	24	valid**
37	0,75	0,00	24	valid**
38	0,89	0,00	24	valid**
39	0,85	0,00	24	valid**
40	0,88	0,00	24	valid**

41	0,88	0,00	24	valid**
42	0,93	0,00	24	valid**
43	0,89	0,00	24	valid**
44	0,90	0,00	24	valid**
45	0,82	0,00	24	valid**
46	0,86	0,00	24	valid**
47	-0,08	0,71	24	tidak valid
48	0,93	0,00	24	valid**
49	0,02	0,93	24	tidak valid
50	0,87	0,00	24	valid**
51	0,42	0,04	24	valid*
52	0,87	0,00	24	valid**
53	0,86	0,00	24	valid**
54	-0,23	0,28	24	tidak valid
55	0,37	0,08	24	tidak valid
56	0,38	0,06	24	tidak valid
57	0,90	0,00	24	valid**
58	0,84	0,00	24	valid**
59	0,84	0,00	24	valid**
60	0,50	0,01	24	valid*
61	0,82	0,00	24	valid**
63	0,42	0,04	24	valid*
64	0,90	0,00	24	valid**
65	0,79	0,00	24	valid**
66	0,69	0,00	24	valid**
67	0,32	0,13	24	tidak valid
68	-0,26	0,22	24	tidak valid
69	0,93	0,00	24	valid**
70	0,84	0,00	24	valid**
71	0,80	0,00	24	valid**
72	0,27	0,20	24	tidak valid
73	-0,81	0,00	24	valid**
74	0,91	0,00	24	valid**
75	0,32	0,12	24	tidak valid
76	0,87	0,00	24	valid**
77	0,02	0,92	24	tidak valid
78	0,07	0,74	24	tidak valid
79	0,90	0,00	24	valid**
80	0,76	0,00	24	valid**
81	0,88	0,00	24	valid**
82	0,66	0,00	24	valid**
83	0,73	0,00	24	valid**
84	0,64	0,00	24	valid**
85	0,75	0,00	24	valid**
86	0,68	0,00	24	valid**

H. Instrumen Valid

Yogyakarta, 05 Oktober 2016

Kepada

Bapak/Ibu Guru
Di SD Inklusi
Wilayah Kab. Magelang

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul “Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Wilayah Kabupaten Magelang”. Dengan ini, saya:

Nama : Amin Mustofa

Institusi : Universitas Negeri Yogyakarta

NIM : 12103241077

memohon kesedian bapak/ibu guru untuk mengisi kuesioner ini. Data hasil kuesioner ini akan digunakan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.

Hormat Kami,

ttd.

(Amin Mustofa)

Kuesioner Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Petunjuk Pengisian :

1. Pada setiap pernyataan di bawah, berilah tanda centang (✓) pada kolom **SS, S, TS** atau **STS** yang sesuai dengan peryataan sikap anda.
2. Ketentuan pengisian pada kolom kesesuaian sebagai berikut.

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda.				
2	Saya bersedia menjaga komunikasi dengan semua anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.				
3	Saya siap memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki hambatan dalam belajar.				
4	Saya bersedia membimbing anak yang mengalami hambatan dalam membaca.				
5	Saya tahu anak dikatakan memiliki hambatan intelektual dan perkembangan ketika memiliki IQ dibawah 70 dan mampu menyesuaikan diri serta terjadi pada masa perkembangan.				
6	Saya merasa memberikan penilaian sesuai kemampuan anak.				
7	Saya selalu siap membantu siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam belajarnya.				
8	Saya siap menolak jika harus mengajar siswa dengan kemampuan belajar yang dibawah rata-rata.				
9	Saya siap mendorong guru lain untuk memberikan perhatian terhadap siswa yang memiliki hambatan khusus dalam pembelajaran.				
10	Saya tahu pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dikembangkan berdasarkan kelebihan yang dimiliki.				
11	Saya bersedia menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan seluruh anak bisa menerima pembelajaran dengan baik.				
12	Saya tahu bahwa anak gangguan penglihatan memiliki kecenderungan belajar dengan memanfaatkan kelebihan auditorinya.				
13	Saya memberikan kesempatan setara bagi siswa yang memiliki hambatan emosi sosial dan perilaku dalam belajar.				
14	Saya bersedia memberikan pendidikan khusus di dalam kelas bagi anak yang mengalami gangguan autism .				
15	Saya meyakini tuhan tidak pernah gagal dalam menciptakan manusia termasuk dalam menciptakan anak berkebutuhan khusus.				

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
16	Saya merasa benci jika melihat anak berkebutuhan khusus yang ikut belajar di kelas saya.				
17	Saya merasa memberikan kesempatan mengerjakan tugas lebih lama untuk anak dengan hambatan penglihatan.				
18	Saya bersedia mengembangkan kemampuan mengajar anak berkebutuhan khusus dengan mempraktikkan langsung terhadap anak.				
19	Saya merasa bangga bisa menolak anak dengan hambatan intelektual untuk belajar di kelas saya.				
20	Saya selalu siap membagikan ilmu yang saya miliki kepada siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus.				
21	Saya bersedia sering memperbaiki pemahaman siswa umum terhadap anak berkebutuhan khusus.				
22	Saya bersedia meluangkan waktu untuk memberikan penguatan kepada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan motivasi.				
23	Saya siap memberikan keteladanan dalam berperilaku terhadap anak berkebutuhan khusus.				
24	Saya bersedia banyak menggunakan metode ceramah dalam mentransfer pengetahuan bagi peserta didik.				
25	Saya mau mendorong seluruh siswa untuk aktif bertanya termasuk anak berkebutuhan khusus.				
26	Saya menghendaki seluruh siswa bisa saling membagikan pengetahuannya dalam forum kelompok.				
27	Saya mengetahui bahwa hambatan intelektual dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan adaptif.				
28	Saya toleransi dengan memberikan kesempatan yang lebih bagi anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan kemampuannya.				
29	Saya bersedia sering menggunakan metode praktik untuk pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.				
30	Saya mengetahui anak gangguan pendengaran memiliki kelebihan dalam bidang visual.				
31	Saya memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.				
32	Saya mengerti kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas saya.				
33	Saya cenderung mengabaikan anak berkebutuhan khusus yang ada di lingkungan belajar.				
34	Saya tahu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan intelektual dan perkembangan hanya dapat diajarkan pengetahuan abstrak.				
35	Saya tahu anak ADHD dalam pembelajaran harus ditempatkan dalam ruang khusus yang terbatas.				

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
36	Saya tahu anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran bersama anak normal perlu diberikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya.				
37	Saya merasa senang bila terbebas dari beban mengajar anak berkebutuhan khusus.				
38	Saya merasa bahagia bila melihat anak berkebutuhan khusus dicemooh oleh teman lain.				
39	Saya merasa terganggu jika harus mengajari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan bicara.				
40	Saya merasa jijik ketika melihat anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa menjaga kebersihan diri.				
41	Saya bosan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual.				
42	Saya tahu Anak Berkebutuhan Khusus dengan hambatan pendengaran memiliki masalah dalam pengembangan bicaranya.				
43	Saya mengabaikan anak yang mengalami gangguan penglihatan.				
44	Saya mendukung anak berkebutuhan khusus hanya belajar di rumah.				
45	Saya merasa mengabaikan proses anak berkebutuhan khusus dalam belajar.				
46	Saya meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus dapat belajar diatas batas kemampuan yang dimiliki.				
47	Saya mengagumi anak normal yang berkuasa terhadap anak berkebutuhan khusus.				
48	Saya merasa cemburu ketika ada anak normal yang membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar.				
49	Saya menyakini pengucilan dari masyarakat merupakan tindakan yang tepat untuk anak dengan gangguan perilaku.				
50	Saya tahu anak autis memiliki gangguan psikologis yang berdampak pada hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.				
51	Saya berkeberatan menyediakan media khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas saya.				
52	Saya merasa malas untuk menghambat orang lain yang berbuat baik terhadap anak berkebutuhan khusus.				
53	Saya sedih ketika melihat anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi bagus.				
54	Saya tahu gangguan emosi dan perilaku dapat diperbaiki dengan modifikasi perilaku.				
55	Saya menduga bahwa prestasi anak berkebutuhan khusus merupakan kebohongan.				

No	Pernyataan	Kesesuaian			
		SS	S	TS	STS
56	Saya bersedia memaksimalkan potensi belajar anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode yang sesuai untuk anak.				
57	Saya sanggup mendidik anak berkebutuhan khusus dengan media yang sesuai kondisi kebutuhan anak.				
58	Saya merasa bosan mendidik anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan komunikasi.				
59	Saya merasa persiapan mengajar untuk anak berkebutuhan khusus bisa diabaikan.				
60	Saya mengurangi kesempatan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal belajar.				
61	Saya tahu kemampuan melihat huruf terbatas dalam jarak 10 meter yang seharusnya dapat dilihat dalam jarak 21 meter termasuk dalam anak berkebutuhan khusus gangguan penglihatan.				
62	Saya senantiasa mendorong anak berkebutuhan khusus menggiatkan belajar.				
63	Saya bersyukur ketika ada guru yang menolak menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.				
64	Saya membenci anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.				
65	Saya tahu anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan intelektual diatas rata-rata harus mengikuti pembelajaran khusus di kelas khusus.				
66	Saya mengerti potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas saya.				
67	Saya memahami gaya belajar yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.				
68	Saya meyakini Anak Berkebutuhan Khusus dapat berprestasi sebagaimana "anak normal".				
69	Saya tahu Pendidikan Komunikasi bagi anak autis diluar tanggung jawab guru.				
70	Saya merasa keberadaan anak dengan gangguan penglihatan dapat mengganggu proses pembelajaran dalam kelas dengan anak normal.				
71	Saya tahu keterbatasan utama anak yang mengalami hambatan penglihatan yakni dalam melakukan mobilitas.				

Identitas Diri

Nama : _____ (Boleh Samaran/Inisial)

Institusi : _____

Jenis kelamin : L / P)*

Usia : _____ Tahun

Status Guru : Guru Tetap/GTT/G. Honorer/G. Bantu/G. Sertifikasi)*

)* Lingkari yang sesuai

I. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	24	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	24	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.986	71

LAMPIRAN 2. Rekap Data Hasil Penelitian

A. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

1. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Aspek Kognitif

No	an	JK	Aspek Kognitif																				lah Sl			
			1	5	10	12	15	29	32	34	37	38	39	45	51	57	58	63	73	80	81	82	83	84		
1	YuL	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	69	
2	EnP	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	1	3	4	3	4	4	3	74	
3	TrP	4	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	3	79	
4	RuP	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	1	3	4	3	4	4	3	74	
5	ToL	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	62	
6	TaP	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	2	3	4	3	3	3	70	
7	PuP	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	2	3	4	3	3	3	70	
8	KuP	2	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	1	32	
9	YaP	4	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	3	79	
10	SuP	4	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	3	79
11	SitP	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	1	3	4	3	4	4	3	74	
12	NaP	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	70	
13	YrL	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	65	
14	SrP ^A	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	66	
15	StP	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	64	
16	SnP	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	66	
17	SnL	4	2	3	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	66	
18	AiP	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	64	
19	ArP	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	67	
20	HeP	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	67	
21	NlP	3	1	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	71	
22	EnP	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	72	
23	SuP	0	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	67	
24	RpP	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	1	2	3	66
Jumlah			86	46	69	80	82	71	69	79	71	79	73	74	58	85	74	67	46	62	80	69	75	70	68	1633

2. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Aspek Afektif

No	Nama	JK	Aspek Afektif																				Jumlah					
			6	13	14	16	17	19	23	27	30	36	40	41	42	43	44	48	53	61	64	69	71	74	76	79	85	
1	Yus	L	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	91	
2	Emi	P	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	96	
3	Tri	P	4	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95	
4	Ruk	P	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	96	
5	Tori	L	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	75
6	Tari	P	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
7	Putri	P	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	80
8	Kus	P	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26	
9	Yati	P	4	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95	
10	Suci	P	4	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95	
11	Siti	P	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	96		
12	Nan	P	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	92		
13	Ym	L	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	
14	Sr	P	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	
15	St	P	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73	
16	Sm	P	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	
17	Sn	L	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	91	
18	Ai	P	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	
19	Ary	P	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	71	
20	Hes	P	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	71	
21	NR	P	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	83	
22	Emy	P	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	79	
23	Suh	P	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	77	
24	Rp	P	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	80	
	Jumlah		75	75	60	79	70	82	71	76	77	77	77	86	79	81	81	79	85	81	83	79	76	78	78	83	72	1940

3. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Aspek Psikomotorik

No	Nama	JK	Aspek Psikomotorik																				mlah Sk			
			2	3	4	7	8	9	11	18	20	21	25	26	28	31	33	46	50	52	59	60	65	66	70	
1	Yus	L	1	2	4	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	69
2	Emi	P	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	83
3	Tri	P	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	86
4	Ruk	P	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	83
5	Tora	L	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	69
6	Tari	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	70
7	Putri	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	70
8	Kus	P	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
9	Yati	P	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	86
10	Suci	P	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	86
11	Siti	P	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	83
12	Nan	P	1	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	71
13	Ym	L	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	70
14	Sri	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	67
15	St	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	67
16	Sm	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	67
17	Sn	L	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	80
18	Ai	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	67
19	Ary	P	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
20	Hes	P	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
21	NR	P	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	72
22	Emy	P	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	2	3	73
23	Suh	P	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	0	4	4	3	4	4	4	3	2	4	2	3	69
24	Rp	P	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	2	3	72	
			80	78	77	78	70	69	77	70	81	80	76	63	77	78	74	83	78	83	74	60	80	67	76	1729

B. Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Gender

1. Sikap Guru Wanita

No	Nama	Jenis Kelamin	Skor total
1	Kus	P	85
2	St	P	204
3	Ai	P	205
4	Sr	P	207
5	Sm	P	207
6	Ar	P	209
7	He	P	209
8	Suh	P	213
9	Rp	P	218
10	Ta	P	220
11	PuA	P	220
12	EmM	P	224
13	NR	P	226
14	Na	P	233
15	Em	P	253
16	Ru	P	253
17	SF	P	253
18	Tr	P	260
19	Ya	P	260
20	Suc	P	260
Jumlah		20	4419
Rata-rata			220,95

2. Sikap Guru Pria

No	Nama	Jenis Kelamin	Skor total
1	Tr	L	206
2	Ym	L	211
3	Ys	L	229
4	Sn	L	237
Jumlah			883
Rata-rata			220,75

LAMPIRAN 3. Perijinan

1. Perijinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 4875/UN34.11/PL/2016

3 Oktober 2016

Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglimas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Amin Mustofa
NIM : 12103241077
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Wates 01/03, Srumbung, Srumbung, Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Inklusi wilayah Kabupaten Magelang
Subyek : Guru Kelas Sekolah Inklusi
Obyek : Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
Waktu : Oktober - Desember 2016
Judul : Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi wilayah Kabupaten Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

2. Rekomendasi Perijinan Penelitian DI. Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 05 Oktober 2016

Nomor : 074/2597/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 4875/ UN34.11/ PL/ 2016
Tanggal : 03 Oktober 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI WILAYAH KABUPATEN MAGELANG", kepada:

Nama : AMIN MUSTOFA
NIM : 12103241077
No. HP/identitas : 085702409425/ 3308052506930001
Prodi / Jurusan : Pendidikan Luar Biasa / Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penetian : Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 07 Oktober 2016 s/d 21 Oktober 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.